



## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : Silvia Azro

NIM : D31208020

Judul : Pemberian Penguatan (reinforcement) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak kelas VII di SMP Buana Sidoarjo .

Surabaya, Juni 2012.

Pembimbing



**Dra. Ilun Muallifah, M.Pd.**

**NIP. 196707061994032001**























pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “ Saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”  
(HR. Al-Bukhori)<sup>7</sup>

Sebagaimana dalam Al-Qur’an surat Al-Jumu’ah ayat 2 adalah sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ

وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (Q.S. Al-Jumu’ah: 2)<sup>8</sup>

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan.

Tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut

<sup>7</sup> Abi Abdullah Muhammad Ismail Al-Bukhori, *Shahih al-Bukhori*, (Liban: Dar El Aker, 1993), jilid 6, h.25

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan Indonesia*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1998), h. 1132





prinsip penting, yaitu menimbulkan suasana stimulus yang selalu menyenangkan peserta didik, sehingga peserta didik selalu berkeinginan untuk belajar.

penguatan (*reinforcement*) mengandung makna menambahkan kekuatan pada sesuatu yang dianggap belum begitu kuat. Makna tersebut ditujukan kepada tingkah laku individu yang perlu diperkuat. “Diperkuat” artinya dimantapkan, diperseling kemunculannya, tidak hilang-hilang timbul, tidak sekali muncul sekian banyak yang tenggelam. Pada proses pendidikan yang berorientasi perubahan tingkah laku, tujuan utama yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran adalah terjadinya tingkah laku yang baik, tingkah laku yang diterima sesering mungkin sesuai dengan kegunaan kemunculannya. Penguatan adalah respon terhadap suatu tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

Realita di SMP Buana berada di daerah kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo ini, daya belajar terhadap mata pelajaran aqidah akhlak sangat rendah itu terbukti pada saat pelajaran yang lain, salah satu cara dalam menumbuhkan motivasi adalah dengan cara memberi penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik, agar bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik



mereka telah belajar tetapi tidak mendapatkan nilai yang bagus atau karena orang tuannya atau gurunya tidak memuji belajarnya tidak termotivasi untuk belajar.

Dalam proses pembelajaran, pemberian penguatan (*reinforcement*) seperti penghargaan atau pujian terhadap perbuatan yang baik dari peserta didik, merupakan hal yang sangat diperlukan, sehingga dengan penguatan tersebut diharapkan peserta didik akan terus berusaha untuk berbuat yang lebih baik. Misalnya guru yang tersenyum atau mengucapkan kata-kata “bagus” kepada peserta didik yang dapat mengerjakan pekerjaan rumah yang baik akan besar pengaruhnya terhadap peserta didik yang bersangkutan. Peserta didik tersebut akan merasa puas dan merasa diterima atas hasil yang telah dicapai dan peserta didik lain diharapkan akan berbuat seperti itu.

Dari paparan di atas dapat digaris bawahi bahwa motivasi belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran. Berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh adanya motivasi tersebut. Dan penguatan (*reinforcement*) menjadi sarana atau alat utama dalam menumbuhkan motivasi belajar, karena itu motivasi dan penguatan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Atas dasar inilah maka peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang dikemas dalam **“ pemberian penguatan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VII di SMP Buana Waru Sidoarjo”**



- b. Memberikan penguatan dan pengalaman secara langsung mengenai penguatan serta penerapannya dalam kegiatan pembelajaran.
  - c. Sebagai wadah pengembangan pola pikir dan pengalaman penulis di bidang pendidikan.
2. Bagi Lembaga Pendidikan
    - a. Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan.
    - b. Menjadikan masukan bagi para pendidik tentang pentingnya penguatan dan penerapannya dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran aqidah akhlak.

#### **E. Batasan Masalah**

1. Penguatan (*reinforcement*) aqidah akhlak yang dimaksud adalah pemilikan pengetahuan, pemahaman dan penerapan analisis materi pada mata pelajaran aqidah akhlak di SMP Buana kelas VII.
2. Mengenai motivasi belajar peserta didik, peneliti batasi pada hasrat dan minat belajar peserta didik.
3. Mengenai pemberian penguatan, peneliti batasi pada bentuk penguatan.



Ma'arif yang ada di Kabupaten Sidoarjo. SMP Buana Waru beralamat di JL. Kol. Sugiono 2-A Wedoro Waru. Telepon 031-8543388, e-mail : spenarujaya@yahoo.com.

Dari beberapa istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul “penguatan (*reinforcement*) dalam meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VII di SMP Buana Waru Sidoarjo”. Adalah penelitian untuk membuktikan ada atau tidaknya penguatan (*reinforcement*). *Reinforcement* adalah bagian dari motivasi, artinya *reinforcement* merupakan salah satu cara atau bentuk dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Sedangkan motivasi sendiri dikatakan sebagai hasil dari *reinforcement*. Jadi antara penguatan dengan motivasi belajar dapat dikatakan sebagai hubungan yang saling membutuhkan dan saling mengisi antara yang satu dengan yang lain.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Supaya pembahasan nanti lebih sistematis dan mengarah pada tujuan yang ingin peneliti capai, maka peneliti menyajikan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini dikemukakan tentang: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, definisi operasional dan sistematika pembahasan. Yang kesemuanya itu tetap mengacu

pada rumusan masalah yang dibuat dan selalu menjadi tumpuan dalam mencari jawaban dalam penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini peneliti akan membaginya menjadi tiga bagian: (1) pemberian penguatan, dan (2) meningkatkan motivasi belajar dan (3) Aqidah akhlak. Peneliti akan menjabarkan tentang penguatan yang mulai dari pengertian penguatan itu sendiri, jenis penguatan, keterampilan memberikan penguatan, dan menerapkan penguatan itu sendiri. Yang kedua ini membahas tentang motivasi belajar, yang didalamnya membahas pengertian motivasi, teori-teori motivasi, jenis, fungsi, bentuk-bentuk motivasi belajar dan upaya menumbuhkan motivasi. Dan yang terakhir membahas tentang Aqidah akhlak, yang didalamnya membahas pengertian Aqidah akhlak, tujuan pendidikan Akhlak, ruang lingkup pendidikan Akhlak, dan pentingnya mempelajari Aqidah akhlak.

Bab III Metode Penelitian, bab ini akan mengulas mulai dari pendekatan dan jenis penelitian, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Pada bab ini peneliti mencoba menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang akan digunakan untuk mendapatkan informasi dari beberapa sumber terkait yang bisa dimintai keterangan dalam pengumpulan data yang akhirnya bisa membantu peneliti untuk mencari teknik yang tepat dalam menganalisis hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bab IV Paparan Data dan Temuan Penelitian, pada bab ini akan menjelaskan tentang laporan hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan di lapangan yang mencakup sejarah dan latar belakang berdirinya SMP Buana Waru, tujuan didirikannya, struktur organisasi sekolah. Bagaimana keadaan guru dan peserta didik SMP Buana Waru, keadaan sarana dan prasarana sekolah, pemaparan hasil observasi, hasil wawancara, hasil data lapangan, hasil catatan penelitian lapangan sampai pada bentuk penyajian data yang telah diperoleh peneliti di lapangan, baik berupa file dokumen, arsip, rekaman wawancara, yang mendukung peneliti dalam mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk kepentingan penelitian.

Bab V Analisis Data, pada bab ini memuat segala hal yang berkaitan dengan bahasan tentang penguatan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran yang berlangsung dikelas, agar meningkatkan motivasi belajarnya yang tentunya didukung dari paparan data yang telah diperoleh sehingga peneliti bisa dengan cermat menganalisis hasil penelitian sebagai sari utama tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

BAB VI Penutup, pada bab ini memuat tentang simpulan dan saran dari beberapa bab yang telah peneliti tulis dan hasilkan, dengan tujuan untuk perbaikan bagi SMP Buana waru pada khususnya dan lembaga pendidikan yang lain pada umumnya





tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.<sup>15</sup>

Istilah *reinforcement* (peneguhan atau penguatan) berasal dari Skinner, salah seorang ahli psikologi belajar behavioristik. Mengartikan *reinforcement* ini sebagai setiap konsekuensi atau dampak tingkah laku yang memperkuat tingkah laku tertentu.

Penguatan ini diklasifikasikan ke dalam dua macam, yaitu:

- a. Penguatan (*reinforcement*) positif, yaitu suatu rangsangan (*stimulus*) yang memperkuat atau mendorong suatu respon (tingkah laku tertentu). Penguatan positif ini berbentuk *reward* (ganjaran, hadiah, atau imbalan, baik secara non-verbal (kata-kata atau ucapan pujian), maupun secara non-verbal (isyarat, senyuman, hadiah berupa benda-benda, dan makanan). Contohnya pujian atau hadiah (sebagai rangsangan) yang diberikan kepada anak yang telah berhasil menulis huruf hijaiyah dengan baik, akan memperkuat, memperteguh, atau mendorong anak untuk lebih giat lagi dalam belajarnya.
- b. Penguatan (*reinforcement*) negatif, yaitu suatu rangsangan (*stimulus*) yang mendorong seorang untuk menghindari respon tertentu yang konsekuensi atau dampaknya tidak memuaskan (menyakitkan atau

---

<sup>15</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (bandung: PT remaja rosdakarya, 1995),

tidak menyenangkan). Penguatan negatif ini bentuknya berupa hukuman atau pengalaman yang tidak menyenangkan. Contoh : seorang peserta didik yang dihukum oleh guru karena terlambat menyerahkan tugas akan berusaha untuk tidak mengulangi lagi perbuatannya tersebut. Hukuman dari guru merupakan penguatan negatif, karena mendorong peserta didik utuh tidak mengulangi lagi kesalahannya, yaitu terlambat menyerahkan tugas (sebagai respon atau perbuatan yang dampaknya tidak menyenangkan (sebagai respon atau perbuatan yang dampaknya tidak menyenangkan = mendapat hukuman).

Tingkah laku yang baik perlu mendapatkan apresiasi, sambutan positif, bahkan penghargaan (*reward*) yang secara langsung dapat diterima dan dirasakan oleh peserta didik sebagai sesuatu yang menyenangkan; sedangkan tingkah laku yang jelek atau tidak dapat diterima tidak boleh diberi penguatan, bahkan harus dikurangi atau diberantas.

## **2. Jenis-jenis Pemberian Penguatan**

Dalam pemberian penguatan perlu dipertimbangkan apakah untuk peserta didik SMP atau SMA, variasi peserta didik dalam kelas (kelamin, agama, ras), kelompok usia tertentu. Dalam memberikan penguatan







pemberian hadiah maupun pemberian hukuman merupakan respon seseorang kepada orang lain karena perbuatannya.

Hanya saja pada pemberian hadiah adalah merupakan respon yang positif, sedangkan pada pemberian hukuman adalah respon yang negatif. Namun, kedua respon tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin mengubah tingkah laku seseorang. Respon positif bertujuan agar tingkah laku yang sudah baik itu frekuensinya akan berulang atau bertambah. Sedang respon yang negatif (hukuman) bertujuan agar tingkah laku yang kurang baik itu frekuensinya berkurang atau hilang. Pemberian respon yang demikian dalam proses interaksi edukatif disebut “pemberian penguatan”, karena hal tersebut akan membantu sekali dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan kata lain, perubahan tingkah laku peserta didik dapat dilakukan dengan pemberian penguatan.

a. Penggunaan didalam kelas

Tujuan penggunaan keterampilan memberi penguatan didalam kelas adalah untuk :<sup>18</sup>

- 1) Meningkatkan perhatian peserta didik dan membantu peserta didik belajar bila pemberian penguatan digunakan secara selektif.

---

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.118

- 2) Memberi motivasi kepada peserta didik.
- 3) Dipakai untuk mengontrol atau mengubah tingkah laku peserta didik yang mengganggu, dan meningkatkan cara belajar yang produktif.
- 4) Mengembangkan kepercayaan diri peserta didik untuk mengatur diri sendiri dalam pengalaman belajar.
- 5) Mengarahkan terhadap pengembangan berfikir yang divergen (berbeda) dan pengambilan inisiatif yang bebas.

b. Aplikasi

Perlu diketahui, bahwa semua aspek yang terdapat pada pemberian penguatan dapat berpengaruh pada kelompok usia peserta didik yang manapun, tidak terbatas pada satu tingkat sekolah tertentu saja, baik untuk anak yang sudah dewasa maupun yang belum dewasa. Hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian penguatan ialah guru harus yakin, bahwa peserta didik akan menghargainya dan menyadari akan respon yang diberikan guru. Pemberian penguatan dapat dilakukan pada saat:<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Ibid, h. 119







#### 4) Penggunaan bervariasi

Pemberian penguatan seharusnya diberikan secara bervariasi baik komponennya maupun caranya, dan diberikan secara hangat dan antusias. Penggunaan cara dan jenis komponen yang sama, misalnya guru selalu menggunakan kata-kata “bagus” akan mengurangi efektivitas pemberian penguatan. Pemberian penguatan juga akan bermanfaat bila arah pemberiaanya bervariasi, mula-mula keseluruhan anggota kelas, kemudian ke kelompok kecil, akhirnya ke individu, atau sebaliknya dan tidak berurutan.<sup>20</sup>

#### e. Cara menggunakan penguatan

##### 1) Penguatan kepada pribadi tertentu

Penguatan harus jelas kepada siapa ditujukan sebab, bila tidak, akan kurang efektif. Oleh karena itu, sebelum memberikan penguatan, guru terlebih dahulu menyebut nama peserta didik yang bersangkutan sambil menatap kepadanya.

---

<sup>20</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.124

## 2) Penguatan kepada kelompok peserta didik

Penguatan dapat pula diberikan kepada sekelompok peserta didik. Misalnya, apabila satu tugas telah diselesaikan dengan baik oleh satu kelas, guru membolehkan kelas itu bermain bola voli yang menjadi kegemarannya.

## 3) Pemberian penguatan dengan cara segera

Penguatan seharusnya diberikan segera setelah munculnya tingkah laku atau respons peserta didik yang diharapkan. Penguatan yang ditunda pemberiannya, cenderung kurang efektif.

## 4) Variasi dalam penggunaan

Jenis atau macam penguatan yang digunakan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis saja karena hal ini akan menimbulkan kebosenan dan lama-kelamaan akan kurang efektif.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h.

#### 4. Penerapan Reinforcement (*Reward* dan *Punishment*) dalam Proses Pembelajaran Agama

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang mengisyaratkan tentang penerapan penghargaan atau ganjaran dan hukuman, sanksi atau ancaman sebagai metode da'wah, dalam rangka memotivasi umat manusia untuk beramal shalih, dan mencegahnya dari perbuatan yang jahat atau buruk.

Ayat-ayat yang berkenaan dengan pemberian ganjaran atau pahala bagi yang beramal shalih (berbuat baik), diantaranya:

Surat An-Nisa' ayat 122:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا

أَبَدًا وَعَدَّ اللَّهُ حَقًّا وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا ﴿١٢٢﴾

Artinya: “orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah telah membuat suatu janji yang benar. dan siapakah yang lebih benar perkataannya dari pada Allah ?” (Q.S. An-Nisa’: 122)<sup>22</sup>

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan Indonesia*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1998), h. 181



- a. Menurut para penganut behavioristik, *reward* merupakan pendorong utama dalam proses pembelajaran. *Reward* dapat berdampak positif bagi peserta didik, yaitu menimbulkan respon positif; menciptakan kebiasaan yang relatif kokoh didalam dirinya; menimbulkan perasaan senang dalam melakukan suatu pekerjaan yang mendapat imbalan; menimbulkan antusiasme, semangat untuk terus melakukan pekerjaan; dan semakin percaya diri.
- b. Menurut Walberg mengemukakan, bahwa pemberian *reinforcement* yang berbentuk penghargaan (*reward*) terhadap perilaku, atau unjuk belajar peserta didik yang baik merupakan faktor yang mempunyai pengaruh atau dampak yang sangat besar terhadap prestasi belajar.
- c. Menurut Utami Munandar, mengemukakan, bahwa pemberian hadiah untuk pekerjaan yang dilaksanakan dengan baik, tidak harus berupa materi. Yang terbaik justru berupa senyuman atau anggukan, kata penghargaan, kesempatan untuk menampilkan dan mempresentasikan pekerjaan sendiri. Hadiah yang diberikan hendaknya berkaitan erat dengan kegiatannya, misalnya mendeklamasikan sajak yang dibuat, atau membacakan di depan kelas karangan yang dibuat dengan baik, sehingga meningkatkan motivasi intrinsik dan kreativitas.

Dalam memberikan *reward* kepada peserta didik, para ahli mengingatkan akan dampak yang tidak baik apabila *reward* itu diberikan secara berlebihan. Dampak yang tidak baik apabila *reward* itu diberikan secara berlebihan. Dampak yang tidak baik itu diantaranya: peserta didik merasa bahwa tidak ada lagi korelasi (hubungan) antara keberhasilan atau kesuksesan dengan imbalan yang akan diraihnya; peserta didik mampu memahami bahwa keberhasilannya dalam pembelajaran merupakan kewajiban fundamental; dan tidak dapat memahami bahwa fungsi yang harus dilakukannya adalah sebagai peserta didik yang tekun.

Sementara pemberian hukuman atau sanksi kepada peserta didik bertujuan untuk mencegah tingkah laku atau kebiasaan yang tidak diharapkan atau yang bertentangan dengan norma, sehingga peserta didik akan berhati-hati dalam melakukan sesuatu.<sup>25</sup> Dengan demikian, hukuman merupakan kepada peserta didik hendaknya didasari perasaan cinta kepadanya, bukan atas dasar rasa benci atau dendam. Apabila dasarnya rasa benci, maka hukuman itu sudah kehilangan fungsi utamanya sebagai pelurus tingkah laku, bahkan yang terjadi adalah berkembangnya sikap benci atau pembangkangan pada diri peserta didik kepada pemberi hukuman tersebut.

---

<sup>25</sup> Syamsu Yusuf, I. N, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 94

Dalam menerapkan hukuman dalam proses pembelajaran, sebaiknya dilakukan secara hati-hati, dan dikurangi seminimal mungkin, karena apabila kurang hati-hati dan sering memberikan hukuman dampak berdampak negatif bagi perkembangan pribadi peserta didik. Dalam hal ini, Ahmad Ali Budaiwi mengemukakan hasil penelitian yang menunjukkan, bahwa orang yang cenderung memberikan sanksi tidak dapat meluruskan tingkah laku dan membuahkan hasil, bahkan jenis sanksi fisik tertentu dapat menimbulkan jiwa permusuhan pada diri peserta didik terhadap pihak pemberi hukuman, juga dapat menumbuhkan perasaan gagal dalam diri peserta didik.

Terkait dengan penerapan hukuman ini, Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan beberapa petunjuk Rasulullah Saw, tentang metode dan tata cara yang baik bagi para guru untuk memperbaiki penyimpangan perilaku peserta didik, meluruskan kebengkokannya, serta membentuk moral dan spiritual-nya, yaitu:

- 1) Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan
- 2) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat
- 3) Menunjukkan kesalahan dengan kecaman
- 4) Menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan  
(memboikot-nya)



b.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُحِبُّ اللَّهُ الرَّحْمَاءَ وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ  
الرَّحْمَاءَ

Artinya: “Rasullah Saw. Bersabda, “Allah menyukai kasih sayang dalam segala urusan. Allah hanya menyayangi hamba-hamba-Nya yang penyayang.”(H.R. An-Nasa’I: ٢٢/٤)<sup>28</sup>

Al-Qabasi juga mengakui adanya hukuman dengan pukulan. Namun dia menetapkan beberapa syarat supaya pukulan itu tidak melenceng dari tujuan preventif dan perbaikan ke penindasan dan balas dendam.

b) Pendapat al-Ghazali

Al-Ghazali mengemukakan bahwa hukuman itu harus bertujuan kemaslahatan, bukan untuk menghancurkan perasaan peserta didik, menyepelkan atau menghinakan harga dirinya. Teguran, celaan atau pengungkitan kesalahan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dapat membuatnya menjadi pembangkang, bersikap acuh tak acuh, dan cenderung mengulangi kesalahannya.

c) Pendapat Ibnu jama’ah

---

<sup>28</sup> Ibid, h.217



di tempat-tempat tersebut untuk mengerjakan tugas-tugas belajar sekolah. Disamping itu ada juga kegiatan belajar yang tidak termasuk rancangan guru. Artinya, peserta didik belajar karena keinginannya sendiri. Pengetahuan tentang “belajar, karena ditugasi” dan “belajar, karena motivasi diri” penting bagi guru dan calon guru.

Peserta didik belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan dan cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Ada ahli psikologi pendidikan yang menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, mengerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Tujuan

adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal ini perilaku belajar.

Banyak para ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing, namun intinya sama, yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.<sup>29</sup> Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi *intern* (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Sedangkan secara terminologi, banyak para ahli yang memberi batasan tentang pengertian motivasi antara lain sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. raja Grafindo persada, 2006).h. 73

- a. Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seorang yang ditandai dengan munculnya ‘feeling’ dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.<sup>30</sup>

Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

- b. Menurut Clifford T. Morgan, menjelaskan istilah motivasi dalam hubungannya dengan psikologi pada umumnya. Menurut Morgan, motivasi bertalian dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek-aspek dari motivasi. Ketiga hal tersebut ialah: keadaan yang mendorong tingkah laku (*motivating states*), tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (*motivated behavior*), dan tujuan dari tingkah laku tersebut (*goals or ends of such behavior*).<sup>31</sup>
- c. Menurut James O. Whittaker, motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk

---

<sup>30</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002),h. 114

<sup>31</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006),h. 206

untuk bertindak laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.<sup>32</sup>

- d. Menurut Oemar Hamalik, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik.<sup>33</sup> Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.
- e. Menurut Maslow, sangat percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan estetik. Kebutuhan-kebutuhan inilah menurut Maslow yang mampu memotivasi tingkah laku individu. Oleh karena itu, apa yang seseorang lihat sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang ia lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri.<sup>34</sup>

Motivasi merupakan salah satu faktor yang terpenting dan menentukan dalam proses manajemen pendidikan. Keberhasilan pendidikan dalam pencapaian tujuan sebagian besar bergantung pada kemauan peserta didik untuk belajar.

---

<sup>32</sup> Ibid, h. 205

<sup>33</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).h. 114

<sup>34</sup> Ibid, h. 115





يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadalah: 11)<sup>38</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa motivasi belajar memegang peranan penting, sebab motivasi akan memberikan gairah atau semangat seseorang (peserta didik) dalam belajar sehingga peserta didik akan memiliki energi yang banyak untuk melakukan kegiatan pembelajaran demi mencapai tujuan.

## 2. Teori Motivasi

### a. Teori Kebutuhan (Teori Maslow)

Teori motivasi yang sering banyak dianut orang-orang adalah teori kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Oleh karena itu, menurut teori ini, apabila seorang pemimpin atau pendidik bermaksud memberikan

---

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan Indonesia*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1998), h. 1112

motivasi kepada seseorang, ia berusaha terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan orang yang akan memotivasinya.

Sejalan dengan itu pula terdapat adanya beberapa teori kebutuhan yang sangat erat berkaitan dengan kegiatan motivasi. Berikut ini dibicarakan salah satu dari teori kebutuhan yang dimaksud. Maslow mengemukakan adanya lima tingkat kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia. Adapun kelima tingkat kebutuhan pokok yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut:



Keterangan:

- 1) Kebutuhan fisiologis: kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar, yang bersifat primer dan vital yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks dan sebagainya.
  - 2) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*) seperti terjamin rasa keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil dan sebagainya.
  - 3) Kebutuhan sosial (*social needs*) yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerja sama.
  - 4) Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat dan sebagainya.
  - 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*), seperti: kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas dan ekspresi diri.
- Tingkat atau hirarki dari Maslow tidak dimaksud sebagai suatu kerangka yang dapat dipakai setiap saat, tetapi lebih merupakan kerangka acuan yang dapat digunakan sewaktu-waktu bila mana diperlukan untuk memperkirakan tingkat kebutuhan mana yang



Teori Alderfer dikenal dengan akronim “ERG”. Akronim “ERG” dalam Teori Alderfer merupakan huruf-huruf pertama dari tiga istilah yaitu: E= *Existence* (kebutuhan akan eksistensi), R= *Relatedness* (kebutuhan untuk berhubungan dengan pihak lain, dan G= *Growth* (kebutuhan akan pertumbuhan).<sup>40</sup>

d. Teori dua faktor (Teori Herzberg)

Ilmuwan ketiga yang diakui telah memberikan kontribusi penting dalam pemahaman motivasi Herzberg. Teori yang dikembangkannya dikenal dengan “model dua faktor” dari motivasi, yaitu faktor motivasional dan faktor *hygiene* atau “pemeliharaan”.

Menurut teori ini yang dimaksud faktor motivasional adalah hal-hal yang mendorong berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang berarti bersumber dalam diri seseorang, Sedangkan yang dimaksud dengan faktor *hygiene* atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang.

Menurut Herzberg, yang tergolong sebagai faktor motivasional antara lain ialah pekerjaan, keberhasilan yang diraih, kesempatan bertumbuh, kemajuan dalam karier dan pengakuan orang lain.

---

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 227

Sedangkan faktor-faktor *hygiene* atau pemeliharaan mencakup antara lain status seseorang dalam organisasi, hubungan seorang individu dengan atasannya, hubungan seseorang dengan rekan-rekan sekerjanya.<sup>41</sup>

e. Teori Keadilan

Teori keadilan ini terletak pada pandangan bahwa manusia terdorong untuk menghilangkan kesenjangan antara usaha yang dibuat bagi kepentingan organisasi dengan imbalan yang diterima. Artinya apabila seorang pegawai mempunyai persepsi bahwa imbalan yang diterimanya tidak memadai, dua kemungkinan dapat terjadi, yaitu: yang pertama, seorang akan berusaha memperoleh imbalan yang lebih besar dan yang kedua intensitas usaha yang dibuat dalam melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.<sup>42</sup>

f. Teori Penerapan Tujuan (*goal setting theory*)

Edwin Locke mengemukakan bahwa dalam penetapan tujuan memiliki empat macam mekanisme motivasional yakni: yang pertama, tujuan-tujuan mengarahkan perhatian; yang kedua, tujuan-tujuan mengatur upaya; yang ketiga, tujuan-tujuan meningkatkan persintensi;

---

<sup>41</sup> Ibid, h. 228

<sup>42</sup> Ibid, h. 229





eksternal dari perilaku dan tindakan. Artinya, dari berbagai faktor luar diri seseorang turut berperan sebagai penentu dan pengubah perilaku.

Dalam hal ini berlakulah apa yang dikenal dengan “hukum pengaruh” yang menyatakan bahwa manusia cenderung untuk mengulangi perilaku yang mempunyai konsekuensi yang menguntungkan dirinya dan mengelakkan perilaku yang mengakibatkan timbulnya konsekuensi yang merugikan.<sup>45</sup>

i. Teori Kaitan Imbalan dengan Prestasi

Menurut model ini, motivasi seseorang individu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Termasuk pada faktor internal adalah: yang pertama, persepsi seseorang mengenai diri sendiri; yang kedua, harga diri; ketiga, harapan pribadi; keempat, kebutuhan; kelima, keinginan; keenam, kepuasan kerja; ketujuh, prestasi kerja yang dihasilkan.

Sedangkan faktor eksternal mempengaruhi motivasi seseorang antara lain; yang pertama, jenis dan sifat pekerjaan; kedua, kelompok kerja dimana seseorang bergabung; ketiga, organisasi tempat kerja;

---

<sup>45</sup> Ibid, h. 233

keempat, situasi lingkungan pada umumnya; kelima, system imbalan yang berlaku dan cara penerapannya.<sup>46</sup>

### 3. Jenis-jenis Motivasi

#### a. Motivasi intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.<sup>47</sup>

Bahwa peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Gemar belajar adalah aktivitas yang tidak pernah sepi dari kegiatan peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik. Dan memang diakui oleh semua pihak, bahwa belajar adalah suatu cara untuk mendapatkan sejumlah ilmu pengetahuan. Belajar bisa dikonotasikan dengan membaca. Dengan begitu, membaca adalah pintu gerbang ke lautan ilmu pengetahuan.

---

<sup>46</sup> Ibid, h. 234

<sup>47</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. raja Grafindo persada, 2006).h. 89



dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses pembelajaran ada yang kurang menarik bagi peserta didik, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.<sup>49</sup>

#### 4. Fungsi Motivasi

Dalam kegiatan pembelajaran pasti ditemukan peserta didik yang malas berpartisipasi dalam belajar. Sementara peserta didik yang lain aktif berpartisipasi dalam kegiatan, seorang peserta didik atau dua orang peserta didik duduk dengan santainya di kursi mereka dengan alam pemikiran yang jauh entah kemana. Sedikit pun tidak bergerak hatinya untuk mengikuti pelajaran dengan cara mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

Bila motivasi ekstrinsik yang diberikan itu dapat membantu peserta didik keluar dari lingkaran masalah kesulitan belajar, maka motivasi dapat diperankan dengan baik oleh guru. Peranan yang dimainkan oleh guru dengan mengandalkan fungsi-fungsi motivasi merupakan langkah yang akurat untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi peserta didik.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Sardiman, *interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: PT. raja Grafindo persada, 2006).h. 91

<sup>50</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).h. 122





Drs, Wasty Soemanto mengatakan, bahwa guru-guru sangat menyadari pentingnya motivasi dalam bimbingan belajar peserta didik. Berbagai macam teknik, misalnya kenaikan tingkat, penghargaan, peranan-peranan kehormatan, piagam-piagam prestasi, pujian, dan celaan telah dipergunakan untuk mendorong peserta didik agar mau belajar. Adakalanya guru-guru mempergunakan teknik-teknik tersebut secara tidak tepat.

Oleh karena itu, pemahaman mengenai kondisi psikologis peserta didik sangat diperlukan guna mengetahui gejala apa yang sedang dihadapi peserta didik sehingga semangat belajarnya menurun. Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan dalam rangka mengarahkan belajar peserta didik dikelas, dalam kegiatan belajar di sekolah sebagai berikut.<sup>51</sup>

a. Memberi angka

Angka dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar peserta didik. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka di masa

---

<sup>51</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. raja Grafindo persada, 2006).h. 92







yang menyuruh. minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan diantara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh peserta didik merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, dirasakan peserta didik sangat berguna dan menguntungkan, sehingga menimbulkan semangat untuk terus belajar.

## 6. Upaya meningkatkan motivasi belajar

Menurut De Cee dan Grawford ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar peserta didik, yaitu guru harus dapat mengarahkan peserta didik, memberikan harapan yang realitas, memberikan intensif, dan mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran.<sup>52</sup> Dibawah ini akan ada beberapa penjelasan terkait dengan upaya meningkatkan motivasi belajar.

---

<sup>52</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).h. 135









Sedangkan motivasi sendiri dikatakan sebagai hasil dari *reinforcement*. Jadi antara penguatan dengan motivasi belajar dapat dikatakan sebagai hubungan yang saling membutuhkan dan saling mengisi antara yang satu dengan yang lain. Ini terjadi proses *take and give* antara keduanya.

### C. Kajian Tentang Aqidah Akhlak

#### 1. Pengertian Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan.<sup>53</sup>

Aqidah berasal dari kata jamak “Aqoid” yang artinya “kepercayaan”. Maksudnya ialah hal-hal yang diyakini oleh orang-orang islam, artinya mereka menetapkan atas kebenarannya seperti disebutkan dalam Al-Qur’an dan Hadits Nabi Muhammad SAW.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> DEPAG, *Standar Kompetensi Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 21.

<sup>54</sup> Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (IAIN Walisongo Semarang, 1999), h. 88.

Aqidah adalah pikiran yang harus dimani oleh manusia, dan dari situlah segala tindakan dan tingah lakunya bersumber.<sup>55</sup> Aqidah merupakan ajaran tentang keimanan terhadap ke-Esaan Allah SWT. Pengertian Iman secara luas, ialah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah dan diwujudkan oleh amal perbuatan.<sup>56</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Mukmin: 2-9

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ  
 فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ  
 مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ آتَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ  
 رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya:

2. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya,
3. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna,
4. Dan orang-orang yang menunaikan zakat,

<sup>55</sup> Abdurrahman An-Nahla, *Prinsip-Prinsip & Metoda Pendidikan Islam*, ( ), h.

<sup>56</sup> Abu Ahmadi & Nour Salimi, *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.98.







terhadap kehidupan mereka, karena secara tabi'iyah peserta didik mempunyai kecenderungan untuk mengikuti atau meniru (menyontoh) segala yang ia lihat dan ia rasakan serta didengarnya. Sehingga peserta didik itu selalu menyerap seluruh kebiasaan dalam pergaulan dengan peserta didik yang lain, yang sekalipun berakhlak buruk dan berkebiasaan jelek. Mereka harus diarahkan kepada pergaulan antar peserta didik yang benar-benar diketahui berakhlak mulia dan beradat kebiasaan baik. Ibnu Sina sangat menekankan pentingnya pendidikan akhlak, semata-mata disebabkan karena akhlak adalah sumber segala-galanya semua dan kehidupan adalah bergantung pada akhlak (tidak ada kehidupan tanpa akhlak).<sup>62</sup>

Kata akhlak dalam pengertian ini disebutkan dalam al-Qur'an dalam bentuk tunggal. Kata khulq dalam firman Allah SWT merupakan pemberian kepada Muhammad sebagai bentuk pengangkatan menjadi Rasul Allah. ”.

Sebagaimana Al-Qur'an S. Al-Qolam (68):4 menyebutkan :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

<sup>62</sup> Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994),





meminimalisir keduanya sungguh menjadi hal yang mungkin dengan jalan menjinakkan nafsu melalui beberapa latihan rohani .<sup>67</sup>

Sementara Ibnu Maskawaih dalam kitab *tahdzibul Akhlak* menyatakan bahwa: “Khuluk ialah keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pemikiran”. Selanjutnya Ibnu Maskawaih menjelaskan bahwa keadaan gerak jiwa dipengaruhi oleh dua hal. Pertama, bersifat alamiah dan bertolak dari watak seperti marah dan tertawa karena hal yang sepele. Kedua, tercipta melalui kebiasaan atau latihan.

Sementara Dr. H. Hamzah Ya’qub menyimpulkan atau merumuskan bahwa : Etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal fikiran.

Dari pemaparan di atas diperoleh beberapa titik temu bahwa antara akhlak, etika dan moral memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya adalah dalam menentukan hukum atau nilai perbuatan manusia dilihat dari baik dan buruk, sementara perbedaannya terletak pada tolak ukurnya. Akhlak menilai dari ukuran ajaran al-Qur’an dan Al-Hadits, etika berkaca pada akal fikiran dan moral dengan ukuran adat kebiasaan yang umum di masyarakat. Maka dapat disimpulkan dari pemaparan di atas bahwa

---

<sup>67</sup> Bahreisj, Husein, *Ajaran-Ajaran Akhlak*. (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981).h. 41.

akhlak yang dimaksud adalah pengetahuan menyangkut perilaku lahir dan batin manusia".

Penjelasan di atas menggiring pemahaman bahwa istilah pendidikan akhlak dimaksud dalam penelitian ini adalah "proses kegiatan pendidikan yang disengaja untuk perilaku lahir dan batin manusia menuju arah yang lebih baik".

## **2. Tujuan Aqidah Akhlak**

Mata pelajaran aqidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Menempuh jalan yang dilandasi oleh didikan yang murni dan utama yang dilakukan oleh seseorang dengan melalui penanaman aqidah adalah suatu saluran yang terbesar yang paling tepat dalam memperoleh cita-cita pendidikan terbaik. Jadi teranglah bahwa penanaman aqidah atau



- a. Hifdu ad-Din (Menjaga Agama), tidak boleh suatu ketetapan yang menimbulkan rusaknya keberagaman seseorang
- b. Hifdu an-Nafs (Menjaga Jiwa), tidak boleh suatu ketetapan yang mengganggu jiwa orang lain atau menyebabkan orang lain menderita
- c. Hifdu al-Aql (Menjaga Akal), tidak boleh ada ketetapan menganggu akal sehat, menghambat perkembangan pengetahuan atau membatasi kebebasan berfikir
- d. Hifdu an-Nasl (Menjaga Keluarga), tidak boleh ada ketetapan yang menimbulkan rusaknya sistem kekeluargaan seperti hubungan orang tua dan peserta didik.
- e. Hifdu al-Mall (Menjaga Harta), tidak boleh ada ketetapan menimbulkan perampasan kekayaan tanpa hak

Akhmad Azhar Basyir menyebutkan bahwa cakupan akhlak meliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, khalifah di muka bumi serta sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.

Dengan demikian Basyir merumuskan bahwa ruang lingkup akhlak sebagai berikut:

- 1) Akhlak terhadap Allah SWT
- 2) Akhlak terhadap Keluarga
- 3) Akhlak terhadap Masyarakat
- 4) Akhlak terhadap Makhluk lain.

Akhlak bagaimana manusia bersikap terhadap harta sangat diperlukan mengingat banyak manusia tergelincir pada lubang kesesatan dikarenakan oleh harta.

#### 4. Pentingnya Mempelajari Aqidah Akhlak

Perlu juga diperhatikan oleh kaum bapak dan guru, bahwa sesungguhnya pembinaan aqidah merupakan pembinaan yang pertama kali harus ditanamkan dalam jiwa dan pikiran peserta didik. Masalah aqidah ini merupakan ajaran yang diprioritaskan oleh seluruh kaum nabi. Artinya, hubungan yang pertama dan utama adalah makhluk dengan Khalik-Nya. Itu sebabnya, Rasulullah suka memulai nasihatnya dengan ungkapan, “peliharalah Allah, maka Allah akan memeliharamu.” Setelah pembinaan aqidah, memungkinkan untuk memasukkan pemahaman-pemahaman tentang ibadah, atau cerita-cerita mendidik yang sangat bermanfaat untuk mengarahkan etika peserta didik.<sup>69</sup>

Dalam rangka menilai sikap-sikap keagamaan ini, diperlukan penelitian dan pencatatan mengenai tingkah laku peserta didik, melalui pengamatan guru. Hal ini mutlak perlu dalam pengajaran agama karena lebih banyak berurusan dengan pembentukan nilai dan sikap keagamaan.

---

<sup>69</sup> Najib Khalid, Al-‘Am, *Mendidik Cara Nabi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h.

Yang harus diwujudkan dan dibiasakan dalam bentuk pengalaman nyata yang tampak pada kehidupan peserta didik sehari-hari. Alat penilaian dalam bentuk tes saja kurang memadai, jika kita menghendaki penilaian yang adil dan mendekati informasi yang besar dari kepribadian peserta didik.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Zakiyah Darajat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.208.





Dengan menggunakan penelitian ini, kita bisa mengetahui dengan penelitian eksperimen dapat menggunakan suatu percobaan yang dirancang secara khusus guna mendapatkan data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian yang menggunakan rancangan percobaan dianggap sebagai jenis penelitian yang paling diinginkan oleh seorang peneliti.<sup>75</sup>

Dalam hal ini, peneliti menginginkan dalam penelitian ini yaitu melihat kondisi di kelas VIIA, apa saja jenis penguatan (*reinforcement*) yang diberikan guru aqidah akhlak agar dapat memotivasi belajar peserta didik, dan melihat bagaimana guru tersebut memberi motivasi belajar dengan tidak diberi penguatan pada saat pembelajaran berlangsung di kelas VIIA, kemudian setelah beberapa kali pertemuan diobservasi lagi apakah guru tersebut sudah memberikan motivasi belajar setelah dikasih perlakuan penguatan (*reinforcement*) pada saat mata pelajaran berlangsung. Jadi dalam penelitian ini melihat motivasi belajar peserta didik dalam kelas VIIA sebelum dan sesudah dikasih penguatan (*reinforcement*).

Dalam kajian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yang berarti sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku

---

<sup>75</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKKD*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 110

yang dapat diamati.<sup>76</sup> Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam video atau audio tape, pengambilan foto atau film. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.

Berdasarkan sifat permasalahannya, maka penelitian ini termasuk *penelitian deskriptif*, karena penelitian ini diartikan sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memotret fenomena individual, situasi, atau kelompok tertentu yang terjadi secara kekinian. Penelitian deskriptif juga berarti penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat. Dengan kata lain, tujuan penelitian deskriptif adalah berusaha memberikan dengan sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu.<sup>77</sup>

Jenis penelitian ini adalah studi deskriptif adalah alat untuk menemukan makna-makna baru, menjelaskan kondisi keberadaan, menemukan frekuensi kemunculan sesuatu, dan mengategorikan informasi.<sup>78</sup> Penelitian deskriptif adalah bentuk penelitian yang paling dasar, ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah

---

<sup>76</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 157

<sup>77</sup> Ibid h. 8

<sup>78</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Pustaka Setia, 2008), h. 41

ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, keasamaan, dan perbedaannya dengan fenomena lain.<sup>79</sup>

Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan tentang pemberian penguatan (*reinforcement*) dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Diantaranya bagaimana motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah dikasih penguatan (*reinforcement*) dalam mata pelajaran aqidah akhlak, dan apa saja jenis penguatan yang diberikan oleh guru tersebut untuk memotivasi belajar peserta didik pada kelas VIIA di SMP Buana.

## **B. Jenis Data dan Sumber Data**

Jenis data dan sumber data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari jenis data dan sumber data primer serta jenis data dan sumber data sekunder.

### **1. Jenis Data**

Jenis data merupakan hal yang sangat esensi untuk menguak suatu permasalahan. Data juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Adapun

---

<sup>79</sup> Nana syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya Offset, 2010), cet-6, h.72

jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki.<sup>80</sup> Data primer berupa keterangan-keterangan yang langsung dicatat oleh peneliti bersumber dari berbagai pihak yang terkait dengan masalah yang akan diteliti serta para informan yang mengetahui secara jelas dan rinci tentang bagaimana motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah dikasih penguatan (*reinforcement*) dalam mata pelajaran aqidah akhlak, dan apa saja jenis penguatan yang diberikan oleh guru tersebut untuk memotivasi belajar peserta didik pada kelas VIIA pada mata pelajaran aqidah ahlak di SMP Buana.

b. Data Sekunder

Jenis data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.<sup>81</sup>Data yang ada dalam pustaka-pustaka juga

---

<sup>80</sup>Margono, op.cit., h.23.

<sup>81</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 91

merupakan data sekunder.<sup>82</sup> Data ini bersumber dari data (non lisan) berupa catatan-catatan rekaman, dan dokumen-dokumen yang dapat digunakan sebagai data pelengkap. Tentang profil SMP Buana, Visi, dan Misi sekolah SMP Buana.

## 2. Sumber Data (Informan)

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>83</sup> Sedangkan sumber data utama dalam penelitian adalah kata-kata dan tindakan. Hal ini bukan berarti menafikan atau meniadakan sumber data selain data utama.

### a. Data primer

Yaitu data-data yang diperoleh dari pihak yang diteliti secara langsung. Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer adalah guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, wakil kepala sekolah SMP Buana, dan data dari peserta didik.

### b. Data sekunder

Adalah beberapa sumber tertulis sebagai dokumen atau petunjuk teks yang berhubungan dengan catatan tertulis. Namun

---

<sup>82</sup>Margono, op.cit., h.23.

<sup>83</sup> Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1996), h. 114

bisa juga merupakan hasil pengumpulan oleh orang lain dengan maksud tersendiri dan mempunyai kategorisasi atau klasifikasi menurut keperluan mereka. seperti dokumen, jumlah guru, personalia sekolah, dan lainnya.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Bahwa teknik pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap semua teknik pengumpulan data dan teknik analisis data adalah teknik wawancara mendalam, observasi partisipasi, bahan dokumenter, serta bahan-bahan baru seperti metode bahan visual dan metode penelusuran bahan internet.<sup>84</sup>

Cara memperoleh data dalam kegiatan penelitian dikenal sebagai teknik pengumpulan data. Sedangkan disini merupakan dasar kebenaran empiris dari kesimpulan atau penemuan penelitian itu. Teknik pengumpulan data yang diperlukan oleh penelitian ini meliputi:

---

<sup>84</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.105.

## 1. Teknik Observasi

Observasi, yakni pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>85</sup> Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang akan digambarkan akan terjadi.

Dari peneliti berpengalaman diperoleh suatu petunjuk bahwa mencatat data observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian ke dalam suatu skala bertingkat.<sup>86</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti membawa instrumen data observasi dengan berupa tabel observasi yang peneliti telah buat yang terkait dengan pemberian penguatan (*reinforcement*) dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang ada di kelas VII di SMP Buana.

---

<sup>85</sup> Margono, *op.cit.*, h. 158

<sup>86</sup> Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1996), h. 232

## 2. Teknik Interview atau Wawancara

*Interview* (wawancara) adalah percakapan dengan maksud tertentu yang mana percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>87</sup>

*Interview* bisa juga sebagai alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.<sup>88</sup>

Dalam teknik interview ini digunakan untuk mengetahui apa saja jenis penguatan yang diberikan guru untuk memotivasi belajar peserta didik, dan mengetahui bagaimana motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah dikasih penguatan (*reinforcement*), dengan mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada sejumlah informan, seperti guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, wakil kepala sekolah SMP Buana, dan data dari peserta didik.

---

<sup>87</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 186

<sup>88</sup>Margono, *op.cit.*, h.165



polanya yang jelas. Oleh karena itu, sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis.

Analisis data merupakan pencandraan (*description*) dan penyusunan transkrip *interview* serta material lain yang telah terkumpul. Maksudnya, agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau dapatkan dari lapangan.<sup>90</sup>

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Menurut Susan Stainback, bahwa analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif, data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Sedangkan menurut Spradley, analisis dalam penelitian jenis apapun, adalah merupakan cara berfikir.<sup>91</sup>

Berdasarkan hal tersebut diatas dapat dikemukakan di sini bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke

---

<sup>90</sup> Sudarwan danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Pustaka Setia, 2008), h. 209

<sup>91</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (bandung: cv. Alfabeta, 2010), h. 89





b. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

Catatan-catatan lapangan yang telah dibuat peneliti perlu disusun secara sistematis dalam suatu rakitan informasi untuk memudahkan sajian data. Sajian data dapat meliputi berbagai jenis seperti; gambar/skema, jaringan kerja kegiatan dan juga tabel-tabel.<sup>94</sup>

Dalam sajian data ini, peneliti mendeskripsikan dalam berbentuk teks narasi hasil penelitiannya, dalam pemberian penguatan yang dilakukan oleh guru tersebut dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik-nya didalam kelas-kelas yang diajarkan. Melihat bagaimana guru memberikan jenis penguatan (*reinforcement*) dikelas. Dan melihat hasil eksperimen sebelum dan sesudah diberi perlakuan penguatan.

---

<sup>94</sup> Iskandar Wirjokusumo dan Soemardji Ansori, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu-ilmu Sosial Humaniora (suatu pengantar)*, (Unesa University Press, 2009),h.25

c. *Conclusion drawing* atau Verifikasi

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Penarikan kesimpulan memang bukan hal yang mudah. Peneliti perlu memahami secara cermat berbagai hal yang ditemukan. Peneliti dapat pula melihat kembali catatan lapangan, dan walaupun dari bahan yang ada masih dirasa belum mendukung, tidak menutup kemungkinan peneliti kembali ke lapangan untuk menambah data atau informasi yang diperlukan.<sup>95</sup>

Dalam langkah ketiga ini, peneliti menarik kesimpulan dari berbagai data yang terkumpul untuk dilihat lagi data apa yang kurang atau ditambahkan lagi. Sekiranya dalam melakukan eksperimen yang dilakukan masih belum cukup, kemungkinan bisa melakukan eksperimen lagi untuk memperoleh data yang akurat.

---

<sup>95</sup> Ibid, h. 22









NAMA GURU	L/P	TEMPAT LAHIR	TANGGAL LAHIR	MENGAJAR
Drs. KHOIFULLOH, M.Pd	L	SIDOARJO		MATEMATIKA
MUSTAMAM, S.Pd	L	SIDOARJO	02 Oktober 1972	MATEMATIKA
Drs. ADBUL ADHIM	L	SIDOARJO	25 Oktober 1968	IPS
Dra. Hj. USWATUN HASANAH	P	SIDOARJO	06 September 1967	PAI
H.M. KHOIRUL HUDA, S.Ag, M.H	L	SIDOARJO	29 April 1971	PAI
AHMAD EFFENDI, S.Pd	L	SIDOARJO	23 Nopember 1975	IPA
MUHAMMAD MUSTHOFA, S.Ag	L	SIDOARJO		PAI
SITI AMINAH, S.Pd	P	SIDOARJO	06 Desember 1967	PKn
H. MUHAMMAD ZAINI, S.Ag	L	SIDOARJO	30 Januari 1967	BAHASA INGGRIS
NALIFAH, SE	P	SIDOARJO	18 Nopember 1969	IPS
MAF'ULAH, S.Pd	P	SIDOARJO	10 Agustus 1974	BAHASA INDONESIA
KHOIRUL ANAM, S.Ag	L	SIDOARJO	12 Agustus 1974	PAI
MOHAMMAD TAMRIN, S.Pd	L	SAMPANG	05 Oktober 1965	BAHASA INDONESIA
AHMAD HERMANSYAH, S.Pd	L	SIDOARJO	19 Mei 1980	PENJASKES
AHRIS FUADATUZ ZUHROH, S.Pd	P	SIDOARJO		SENI BUADAYA
MOHAMMAD MAHIN, S.Pd	L	SIDOARJO	14 Juni 1968	BAHASA JAWA
INA AULIYA, S.Pd	P	SIDOARJO	10 Oktober 1981	MATEMATIKA
ABDUL HAMID, S.Pd	L	SIDOARJO	29 Desember 1979	IPA, TIK
DIDIN RAHMAT PUTRA, S.Pd	L	SIDOARJO	04 Desember 1978	IPS
NUR AZIZAH, S.Pd.I	P	SIDOARJO	04 April 1983	PAI
FITROTUN NAFSIYAH, S.Pd	P	SIDOARJO	16 Juli 1982	BAHASA INGGRIS
SITI LAILATUS SYARIFAH, S.Pd	P	SIDOARJO	24 Februari 1984	IPA



#### a. Tata Usaha

Tata usaha bertugas mempersiapkan program kerja ketatusahaan sekolah, yang meliputi:

- 1) Penyiapan program kerja ketatusahaan sekolah.
- 2) Kepegawaian.
- 3) Prsarana sekolah.
- 4) Keuangan.

#### b. Pesuruh Sekolah

- 1) Menyiapkan sekolah dalam keadaan bersih, indah dan siap pakai dalam sekolah dimulai, sehingga dapat menimbulkan gairah belajar.
- 2) Seusai sekolah, pesuruh berkewajiban membantu sekolah dalam keadaan aman dan bersih.
- 3) Membantu kelancaran administrasi seolah, yaitu mengantar surat-surat dinas ke instansi – instansi yang relevan atau kantor pos, baik pemerintah, maupun swasta.
- 4) Membantu kepala sekolah maupun guru dalam pelaksanaan 6K.

### c. Penjaga Sekolah

- 1) Menjaga kelestarian dan keamanan lingkungan sekolah.
- 2) Bertanggung jawab atas pengawasan pendayagunaan listrik dan air.

## 8. Keadaan Peserta Didik

Keadaan peserta didik di SMP Buana Waru dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari grafik penerimaan peserta didik baru yang terdapat dikantor, namun pada skripsi ini peneliti akan memaparkan keadaan peserta didik pada tahun pelajaran 2011/2012 yang mana jumlah peserta didiknya sebanyak 858 orang. Yang terdiri dari 490 orang peserta didik laki-laki. Dan 368 orang perempuan. Adapun data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2

Rekapitulasi Data Peserta Didik Bulan September 2011

SMP Buana Tahun Pelajaran 2011/2012

No	KELAS	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas VII A	22	20	42
2	Kelas VII B	27	16	43
3	Kelas VII C	26	16	42
4	Kelas VII D	26	16	42
5	Kelas VII E	26	16	42
6	Kelas VII F	29	14	43
7	Kelas VII G	24	18	42
8	Kelas VII H	25	14	39
	Jumlah	205	130	335

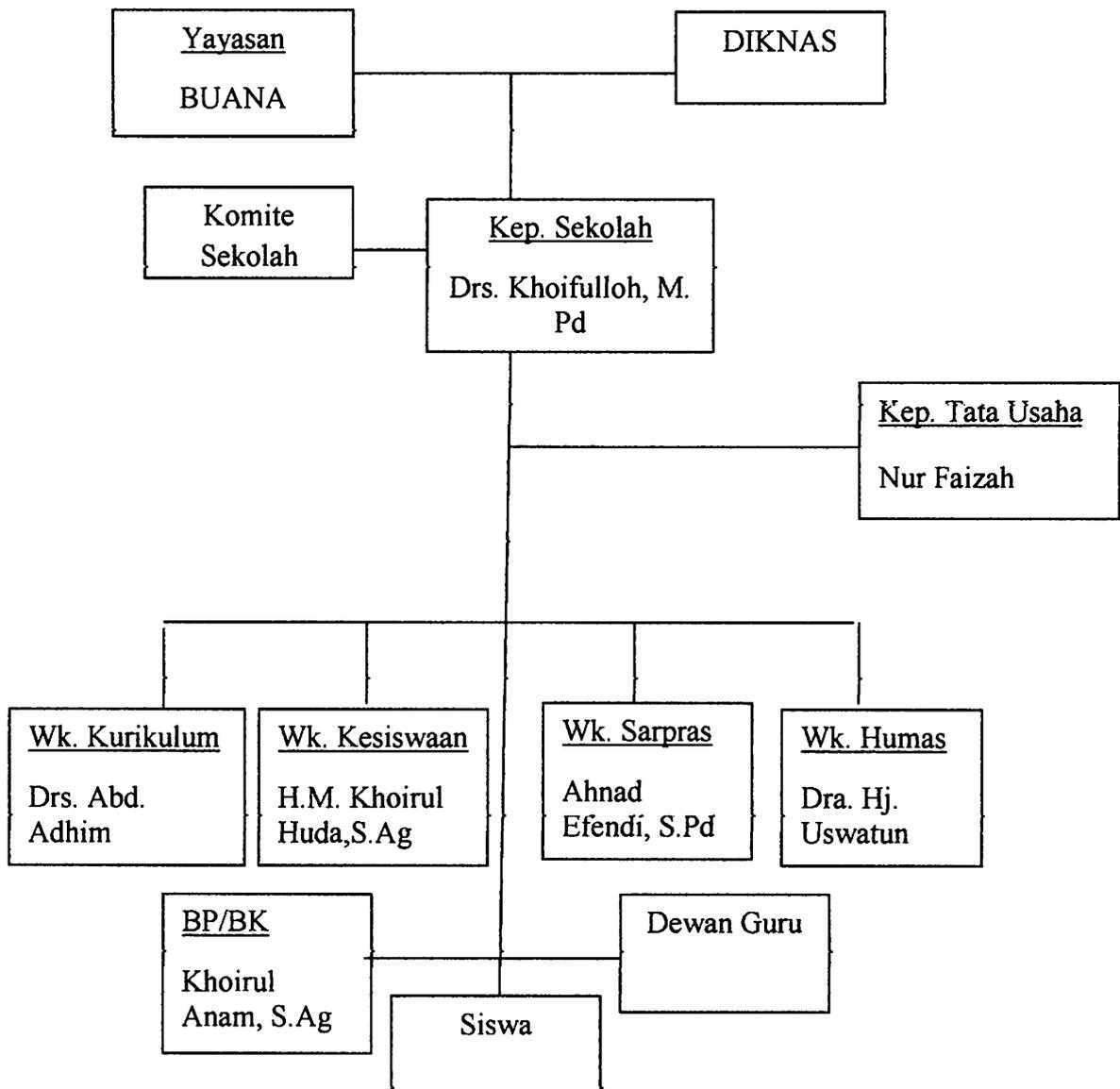
No	KELAS	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas VIII A	24	20	44
2	Kelas VIII B	22	22	44
3	Kelas VIII C	24	19	43
4	Kelas VII D	21	22	43
5	Kelas VIII E	24	20	44
6	Kelas VIII F	24	20	44
7	Kelas VII G	24	20	44
	Jumlah	163	143	306

No	KELAS	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas IX A	25	19	44
2	Kelas IX B	26	18	44
3	Kelas IX C	24	20	44
4	Kelas IX D	23	20	43
5	Kelas IX E	24	18	42
	Jumlah	122	95	217

KELAS	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Kelas VII	205	130	335
Kelas VIII	163	143	306
Kelas IX	122	95	217
Seluruhnya (VII,VIII,IX)	490	368	858

## 9. Struktur Organisasi

Untuk lebih meningkatkan mutu dari kegiatan pembelajaran yang ada di SMP Buana, penempatan para guru yang professional di bidang masing-masing dan supaya kegiatan pembelajaran menjadi efektif dan efisien, maka dibuatlah suatu struktur organisasi sebagai berikut:



## 10. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang merupakan faktor penunjang kegiatan pembelajaran pada SMP Buana Waru telah cukup memadai meskipun belum cukup sempurna. Adapun keadaan sarana dan prasarana di SMP Buana dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Gedung milik sendiri berlantai 3 yang ideal.
- b. Semua ruang kelas dilengkapi LCD proyektor.
- c. Semua ruang kelas dilengkapi dengan Camera CCTV.
- d. Layanan SMS center.
- e. Ruang Perpustakaan.
- f. Lab. IPA
- g. Lab. Komputer ber-AC dilengkapi Internet / Wi-fi
- h. Lab. Bahasa
- i. Multimedia.

### B. Penyajian data

Sebelum sampai pada proses analisis data, maka perlu adanya penyajian data. Dalam penyajian data, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu: metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Penyajian dan analisis data ini merujuk pada rumusan masalah.

Dalam penelitian ini, yang menjadi obyek penelitian adalah peserta didik kelas VIIA. untuk mengetahui bagaimana pemberian penguatan dalam meningkatkan motivasi belajar dalam mata pelajaran aqidah akhlak pada kelas VII di SMP Buana waru, maka akan dijabarkan penyajian data dan hasil penelitian sebagai berikut:

Pembahasan pada bagian ini secara garis besar dibagi 2 bagian untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Bagian *pertama* menyajikan apa saja jenis penguatan (*reinforcement*) yang dapat memotivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak yang telah dipelajari di SMP Buana. Bagian *kedua* tentang bagaimana motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah diberi penguatan (*reinforcement*). Kedua bagian ini akan diuraikan dengan cara mendeskripsikan dengan cara mendiskripsikan data hasil penelitian sekaligus memberikan analisis setiap data hasil penelitian.

### **1. Jenis Penguatan (*reinforcement*) yang Dapat Memotivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah akhlak.**

Pemberian penguatan (*reinforcement*) didalam pembelajaran dapat mempunyai pengaruh positif terhadap proses pembelajaran peserta didik dan bertujuan untuk merangsang dan meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pelajaran, dan



Wawancara juga dilakukan dengan guru mata pelajaran aqidah akhlak di kelas VIII, yaitu ibu Fatirotn Amaliyah juga mengatakan:

“kalau saya sering juga memakai penguatan bisa *reward* atau juga hukuman, jika *reward* yang saya pakai jika peserta didik bagus dalam mengerjakan tugas yang saya perintahkan, jikalau peserta didik dalam mengerjakan tugas ada yang terlambat, saya beri hukuman.”<sup>98</sup>

Wawancara dengan ibu Uswatun Khasanah, selaku guru mata pelajaran Al-Qur’an hadits, juga mengatakan:

“Bahwa saya juga sering memberikan penguatan (*reinforcement*), dimana saya kalau proses pengajaran, saya suruh menghafalkan materi yang diajarkan, semisal hafalan surat Ad-Dhuha, satu persatu saya suruh menghafal, kemudian saya tunjuk dengan cara mendekati peserta didik, bisa juga pada saat mengerjakan soal, saya sering menghampiri peserta didik dapat terkesan diperhatikan.”<sup>99</sup>

Jenis penguatan (*reinforcement*) apa saja yang bapak atau ibu guru sering gunakan untuk peserta didik? agar peserta didik termotivasi untuk belajarnya. Hal ini sesuai dengan hasil peneliti wawancara ibu Azizah selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak mengatakan:

---

<sup>98</sup> Bu Fatirotn Amaliyah, wawancara pada tanggal 10-05-2012, pada jam 09.00-11.00, (di ruang guru)

<sup>99</sup> Ibu Uswatun khasanah, wawancara pada tanggal 11-05-2012, pada jam 09.00-11.00, (di ruang guru)

“Yang sering saya berikan pada peserta didik adalah penguatan (*reinforcement*) berupa kata-kata seperti: bagus, pintar itu termasuk penguatan verbal jangan sampai kita memberikan kata-kata yang dianggap mematikan pada peserta didik. Seperti kata “kamu bodoh, kamu belum pintar, jawabanmu salah dan seterusnya. Tambahan nilai, dan memberi semangat. Kalau bentuk penguatan (*reinforcement*) non verbal yaitu berupa pandangan langsung kepada peserta didik, dan mendekati peserta didik dengan menepuk pundak peserta didik, memberi tanda atau simbol berupa bintang, senyuman, dll”.

Wawancara dengan wakil kepala sekolah, yaitu bapak Mustamam, selaku guru mata pelajaran matematika juga mengatakan:

“Kalau pak mustamam sering memberikan penguatan secara verbal, kamu pintar, kamu hebat, bagus sekali, bagus sekali, pokoknya banyak lha kata-kata verbal yang sering saya sampaikan ke peserta didik, saya juga biasanya memakai penguatan non verbal, seperti memberikan *reward*. Pada saat itu pak mustamam memakai metode pembelajaran jigsaw, dimana setiap kelompok yang berhasil menjawab akan diberi *reward* berupa uang, berupa hadiah pensil atau buku.”

Wawancara juga dilakukan dengan guru mata pelajaran aqidah akhlak di kelas VIII, yaitu ibu Fatirotnu Amaliyah juga mengatakan:

“Kalau saya sering menggunakan penguatan (*reinforcement*) dalam bentuk verbal dan penguatan non verbal berupa mimik muka dan gerakan badan, misalnya berupa pujian bisa tepuk tangan, dan bisa juga acungan ibu jari, saya sering sekali gunakan bersamaan dengan penguatan verbal.”

Wawancara dengan ibu Uswatun Khasanah, selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an hadits, juga mengatakan:

“Saya sering memakai penguatan verbal dan non verbal, seperti mbak fahami sendiri, kalau verbal ya seperti itu bentuknya dengan kata-kata pujian dan yang lainnya. Kalau non verbal saya juga sering memakai penguatan berupa mimik muka atau gerakan anggota badan dan juga memakai penguatan dengan cara mendekati peserta didik, kalau penguatan dengan cara mendekati peserta didik, mereka terkesan diperhatikan, atau lebih akrab dengan guru yang memakai penguatan semacam ini, biasanya saya berdiri di samping peserta didik, berjalan menuju peserta didik, duduk dekat dengan seorang peserta didik atau kelompok, dan lain sebagainya”

Ketika saat pembelajaran berlangsung, berapa kali bapak / ibu guru memberikan penguatan (*reinforcement*) kepada peserta didik, ibu Azizah mengatakan:

“Dalam memberikan penguatan kepada peserta didik saya tidak menghitung berapa kali saya memberikan, pokoknya tidak terhingga kalau sudah memberikan penguatan, dalam keadaan apapun, jika peserta didik tersebut melakukan suatu kebaikan atau mendapat nilai baik, akan saya berikan penguatan, sebagaimana mestinya dan pantas diberikan oleh peserta didik.”

Wawancara dengan wakil kepala sekolah, yaitu bapak Mustamam, selaku guru mata pelajaran matematika juga mengatakan:

“Dalam proses pembelajaran berlangsung, saya tidak pernah menghitung berapa kali saya memberikan penguatan kepada peserta didik, saya memberikan penguatan jika peserta didik, dapat respons terhadap suatu













Bagaimana dampak pemberian penguatan (*reinforcement*) terhadap peserta didik di kelas VIIA? ibu Azizah mengatakan:

“Peserta didik merasa senang, bergairah mengikuti pelajaran, dampak berantai/ peserta didik lain ikut termotivasi dengan mengikuti perbuatan baik yang diberi penguatan (*reinforcement*) dan meninggalkan perbuatan yang kurang baik.”

Wawancara dengan wakil kepala sekolah, yaitu bapak Mustamam, selaku guru mata pelajaran matematika juga mengatakan:

“Jelas peserta didik lebih senang dengan diberi penguatan (*reinforcement*) oleh guru, karena apa kalau sudah dikasih penguatan, peserta didik lebih termotivasi belajarnya.”

Wawancara juga dilakukan dengan guru mata pelajaran aqidah akhlak di kelas VIII, yaitu bu Fatirotnun Amaliyah juga mengatakan:

“Peserta didik senang jika dikasih penguatan, dampaknya peserta didik lebih semangat lagi dalam belajar dan aktif di dalam kelas. Akibatnya peserta didik termotivasi belajarnya dan tidak malas-malasan. Dan dampaknya pada mata pelajaran pun ikut naik drastis dengan nilai-nilai peserta didik yang lebih baik.”

Wawancara dengan ibu Uswatun Khasanah, selaku guru mata pelajaran Al-Qur’an hadits, juga mengatakan:

“Jika dikasih penguatan dalam berbentuk apapun, peserta didik pun senang dan semangat lagi dalam menjalankan proses pembelajaran di sekolah, dan lebih giat lagi dalam belajar.”

Dari beberapa guru yang sudah peneliti lakukan wawancara (*interview*), bahwa di SMP Buana guru Pendidikan Agama Islam sudah membiasakan pemberian penguatan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung dikelas. Jenis penguatan yang diberikan bapak/ibu guru berbagai macam, diantaranya penguatan verbal dan non verbal. Kalau verbal sudah jelas dengan kata-kata pujian, contoh, bagus sekali pekerjaanmu, benar jawabanmu, dan lain sebagainya. Kalau penguatan non verbal berbentuk penguatan berupa mimik atau sentuhan tubuh, penguatan dengan kelompok, dan penguatan berupa simbol atau bentuk benda. Pemberian penguatan setiap guru tidak menghitung berapa banyak jenis penguatan yang diberikan ke peserta didik, guru tidak mengharuskan minimal berapa kali memberikan penguatan, guru spontan saja memberikan penguatan, jika peserta didik melakukan sesuatu yang dikira bapak/ibu guru baik, langsung seketika itu diberikan penguatan, tidak harus menunggu lama-lama ketika memberikan penguatan. Sebaliknya juga demikian, kalau peserta didik melakukan sesuatu yang buruk, guru langsung memberikan *punishment* (hukuman) sewajarnya, agar peserta didik tidak malas belajarnya, adanya *punishment* (hukuman) dan *reward* (hadiah) bisa memotivasi belajar peserta didik agar dia belajarnya lebih giat lagi.

Jenis penguatan yang paling disukai peserta didik adalah jenis penguatan berupa penguatan verbal dan non verbal, kalau penguatan

verbal yang disukai hanya pujian dari bapak/ibu guru atas pekerjaan/tugas yang sudah peserta didik kerjakan. Kalau penguatan non verbal yang disukai hanya penguatan berupa simbol atau benda. Bapak/ibu guru dalam memberikan penguatan ada beberapa cara dalam memberikan penguatan, ada yang langsung ke individunya dengan disebutkan nama peserta didik, dan kata-kata pujian itu sendiri. Ada juga yang langsung ke kelompok peserta didik dengan cara mendekati/menghampiri kelompok tersebut.

Dampak setelah memberikan penguatan, peserta didik jadi termotivasi belajarnya setelah bapak/ibu guru memberikan berbagai jenis penguatan agar peserta didik lebih semangat lagi dan aktif memperhatikan dan konsentrasi pada mata pelajaran aqidah akhlak tersebut. Pemberian penguatan merupakan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran peserta didik dikelas. Karena itu, jika motivasi menjadi prasyarat amat penting untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran.

Maka penguatan merupakan hal yang tidak kalah pentingnya, sebab tingkat motivasi belajarnya masih rendah, dengan penggunaan penguatan maka motivasi belajar peserta didik terutama yang masih rendah tersebut masih bisa ditingkatkan. Sehingga pemberian penguatan disini juga sangat penting sekali untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.















“karena peserta didik kalau tidak ada penguatan, mereka tetap akan bermalas-malasan, tidak ada motivasi yang timbul dari dalam diri mereka. Berbeda dengan setelah dikasih penguatan, mereka semangat belajarnya karena mereka senang dikasih penguatan dengan berbentuk pujian dan hadiah.

Apakah di kelas VIIA ini kelengkapan / fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran aqidah akhlak sudah baik? Abdul Aziz mengatakan :

“Fasilitas dikelas sudah baik, dalam proses pembelajaran aqidah akhlak ini, biasanya bu Azizah memakai fasilitas LCD untuklihatkan kepada peserta didik video atau film yang terkait dengan materi pelajaran tersebut.”

Wawancara juga dilakukan oleh Dita Rohmah, mengatakan:  
 “fasilitas dikelas sudah cukup baik, sudah ada LCD, ini memudahkan bagi guru dalam proses pembelajaran dikelas, agar tidak ke ruang multimedia, tambah anak-anak tidak efektif, ada yang ramai sendiri, dan tidak memperhatikan.

Bagaimana menurut adik motivasi yang diberikan guru akidah akhlak?

Abdul Aziz mengatakan :

“Sudah cukup baik, karena bisa memotivasi belajar saya dalam proses mata pelajaran aqidah akhlak. Jadi saya lebih giat lagi dalam setiap mata pelajaran.”

Wawancara juga dilakukan oleh Dita Rohmah, mengatakan:

“sudah cukup baik, karena sudah bisa memotivasi belajar saya dalam proses pembelajaran aqidah ini, jadi saya lebih serius dalam mempelajari mata pelajaran aqidah akhlak ini.

Apa yang dapat memotivasi adik dalam menyelesaikan tugas pekerjaan rumah (PR)? Abdul Aziz mengatakan:

“Bisa dalam pekerjaan rumah (PR), bisa mengasih motivasi sendiri agar tidak disuruh orang tua dengan belajar sendiri, jadi ada kemauan sendiri dari diri sendiri untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR).”

Wawancara juga dilakukan oleh Dita Rohmah, mengatakan:

“Dalam pekerjaan rumah (PR), bisa memotivasi belajar saya agar tidak disuruh orang tua dalam hal belajar, jadi ada minat dan kemauan sendiri agar saya terdorong untuk belajar.”

Sebutkan hal-hal apa saja yang memotivasi belajar adik? Abdul aziz dan Dita Rohmah mengatakan:

“Menurut Abdul Aziz, yang dapat memotivasi belajar saya dengan meraih cita-cita, membanggakan ortu, berguna dan sukses.”

“Sedangkan menurut Dita Rohmah, yang dapat memotivasi belajar saya yaitu dengan di ajak jalan-jalan, atau dikasih janji dengan nilai baik bisa dibelikan apa saja yang saya mau.”

Apa yang adik harapkan dari guru Aqidah akhlak dalam proses pembelajaran berlangsung? Abdul Azis mengatakan:

“Yang saya harapkan dari ibu Azizah pada saat pembelajaran berlangsung, agar bisa memotivasi peserta didik agar lebih baik dalam belajarnya. Semoga lebih baik







surat pendek. Begitu juga dalam proses pembelajaran, hanya menggunakan metode ceramah, jadi peserta didik merasa bosan dan jenuh di dalam kelas, tidak ada sesuatu atau metode yang menarik untuk disampaikan ke peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Dalam proses interaksi pembelajaran, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, diperlukan untuk mendorong peserta didik agar tekun belajar. Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan bila ada diantara peserta didik yang kurang berminat mengikuti pelajaran dalam jangka waktu tertentu. Peranan motivasi ekstrinsik cukup besar untuk membimbing peserta didik dalam belajar. Hal ini perlu disadari oleh guru. Untuk itu seorang guru biasanya memanfaatkan motivasi ekstrinsik untuk meningkatkan minat peserta didik agar lebih bergairah belajar meski terkadang tidak tepat.

Bila motivasi ekstrinsik yang diberikan itu dapat membantu peserta didik keluar dari lingkaran masalah kesulitan belajar, maka motivasi dapat diperankan dengan baik oleh guru. Peranan yang dimainkan oleh guru dengan mengandalkan fungsi-fungsi motivasi merupakan langkah yang akurat untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi peserta didik. Fungsi motivasi dalam belajar ini ada beberapa lain, diantaranya yaitu: Motivasi sebagai pendorong perbuatan. Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah

minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong peserta didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Peserta didik pun mengambil sikap seiring dengan minat terhadap suatu objek.

Yang kedua fungsi motivasi yaitu Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Disini peserta didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar. Sikap berada dalam kepastian perbuatan dan akal pikiran mencoba membedah nilai yang terpatri dalam wacana, prinsip, dalil, dan hukum, sehingga mengerti betul isi yang dikandungnya.

Yang ketiga adalah Motivasi sebagai pengarah perbuatan. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada peserta didik dalam belajar. Dengan tekun peserta didik belajar. Dengan penuh konsentrasi peserta didik belajar agar tujuannya mencari sesuatu yang ingin diketahui atau dimengerti itu cepat tercapai. Konsentrasinya diusahakan disingkirkan jauh-jauh. Itulah peranan motivasi yang dapat mengarahkan perbuatan peserta didik dalam belajar.





Untuk mengetahui pemberian penguatan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik peneliti menggunakan pendekatan wawancara/*interview* dan juga observasi pada pemberian penguatan dikelas dalam meningkatkan motivasi belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran aqidah akhlak dan juga guru Pendidikan Agama islam yang lain. Peneliti memperoleh informasi bahwa di SMP Buana sudah menggunakan pemberian penguatan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik baik itu dikelas VIIA.

Dari beberapa guru Pendidikan Agama Islam sudah membiasakan pemberian penguatan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung dikelas. Jenis penguatan yang diberikan guru berbagai macam, Diantaranya penguatan verbal dan non verbal. Kalau verbal sudah jelas dengan kata-kata pujian, contoh bagus sekali pekerjaanmu, benar jawabanmu, dan lain sebagainya. Kalau penguatan non verbal berbentuk penguatan berupa mimik atau sentuhan tubuh, dan penguatan berupa simbol atau bentuk benda.

Pemberian penguatan setiap guru tidak menghitung berapa banyak jenis penguatan yang diberikan ke peserta didik, guru tidak mengharuskan minimal berapa kali memberikan penguatan, guru spontan saja memberikan penguatan, jika peserta didik melakukan sesuatu yang dikira

guru baik, langsung seketika itu diberikan penguatan, tidak harus menunggu lama-lama ketika memberikan penguatan.

Pemaparan tersebut selaras dengan penjelasan Skinner, Skinner membedakan dua macam respons: yang pertama, *respondent respond* atau *reflexive responds* atau *respon elisit*. Yaitu respons-respons yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu, perangsang yang demikian disebut *eliciting stimulus*, menimbulkan respons-respons yang relative cepat, misalnya makanan yang menimbulkan keluarnya air liur. Yang ke-dua adalah *operant responds* atau *instrumental respond* atau *respons emisi*, yaitu respons yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang yang demikian disebut *reinforcing stimulus* atau *reinforces*. Contohnya, jika seorang peserta didik belajar kalau mendapat hadiah, maka ia akan menjadi giat lagi.<sup>106</sup>

Sedangkan penguatan (*reinforcer*) dalam Skinner didefinisikan dengan konsekuensi dari tingkah laku yang mempunyai dampak memperkuat atau mengukuhkan tingkah laku atau peristiwa sederhana yang diikuti tingkah laku dan perubahan tingkah laku dan perubahan tingkah laku akan terjadi pada kesempatan berikutnya.<sup>107</sup>

Bahwa banyak jenis penguatan yang diberikan guru pada proses pembelajaran aqidah akhlak. Dapat diuraikan sebagai berikut: penguatan

---

<sup>106</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Refrensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: kencana, 2009), h. 39

<sup>107</sup> Ibid, h. 41

yang sering digunakan oleh guru aqidah akhlak kepada peserta didik adalah berupa penguatan verbal, dengan mengucapkan kalimat atau kata-kata yang baik kata-kata pujian dan penghargaan. Melalui kata-kata itu peserta didik akan merasa tersanjung dan berbesar hati sehingga peserta didik akan merasa puas dan terdorong untuk lebih aktif belajar. Misalnya ketika diajukan sebuah pertanyaan kemudian peserta didik menjawab dengan tepat, maka guru memuji peserta didik tersebut dengan mengatakan: “Bagus....!” atau “Tepat sekali”. “Wah...hebat kamu”, dan lain sebagainya. Demikian juga ketika jawaban peserta didik kurang sempurna, guru berkata: “Hampir tepat....” atau “Seratus kurang lima puluh...”, dan lain sebagainya. Apa yang diucapkan guru menunjukkan bahwa jawaban peserta didik masih perlu penyempurnaan. Dan penguatan berupa hadiah (*reward*) sering dipakai juga, pernah juga memakai penguatan gestural yaitu memberi gerakan anggota badan yang dapat memberikan kesan kepada peserta didik, dengan tepuk tangan, dan menaikkan ibu jari “jempolan”, tapi yang paling sering digunakan guru aqidah akhlak dalam memberikan penguatan ada 2 jenis penguatan, yang pertama penguatan verbal dan penguatan non verbal berupa tanda atau benda, penguatan bentuk ini bisa bermacam-macam simbol penguatan untuk menunjang tingkah laku peserta didik yang positif. Bentuk penguatan ini antara lain adalah komentar tertulis pada buku pelajaran,



pelajaran yang disampaikan guru akidah akhlak, peserta didik pun konsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran, dan juga meningkatkan kegiatan proses pembelajaran, yang biasanya ramai akhirnya mendengarkan, juga merangsang dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Penguatan (*reinforcer*) juga dapat digolongkan menjadi dua, penguatan (*reinforcer*) positif dan penguatan (*reinforcer*) negatif. Penguatan positif apabila stimulus penguat memperkuat tingkah laku. Sedangkan jika penguat memperkuat tingkah laku kalau penguat itu dihilangkan akan disebut penguatan negatif.

Jika hasil yang diperoleh peserta didik melalui tingkah laku itu positif (menyenangkan atau menguntungkan), maka peserta didik akan mengulang atau mempertahankan tingkah lakunya. Dalam proses pembelajaran, konsekuensi atas hasil merupakan pemerkuat yang positif (*positive reinforcement*) bagi tingkah laku, dan tingkah laku menjadi terkondisi. Sebaliknya, jika hasil dan tingkah laku itu negatif (tidak menyenangkan atau merugikan), maka tingkah laku tersebut oleh peserta didik akan dihentikan atau tidak diulang, sebagai contoh, apabila kita tersenyum kepada seseorang, tetapi ternyata orang yang kita ajak tersenyum itu tidak mengacuhkan kita, maka untuk selanjutnya kita tidak akan memberikan senyuman lagi kepada orang tersebut. Dari contoh ini



mendapat penguatan non verbal yaitu berupa hadiah. Disini hadiah yang dimaksud adalah berupa pemberian uang.

Uang adalah contoh penguatan sekunder karena tidak bernilai pada peserta didik, tetapi telah dikaitkan dengan penguatan primer atau dengan penguatan sekunder lain yang sudah terbentuk. Ada tiga kategori dasar penguatan sekunder. Salah satu adalah penguatan sosial (*social reinforcer*), seperti pujian, senyuman, pelukan, atau perhatian. Jenis penguatan sekunder lain adalah penguatan kegiatan (seperti akses ke mainan, permainan, atau kegiatan yang menyenangkan) dan penguatan pertanda (atau simbolik), seperti uang, nilai sekolah, tanda bintang atau poin yang dapat ditukar seseorang dengan penguatan lain.

Peranan hukuman dalam proses belajar tidaklah semudah yang diperkirakan, dan pemberian hukuman terhadap suatu respons dapat menimbulkan akibat-akibat yang tidak terduga dan bermacam-macam. Salah satu efek dari hukuman ialah menimbulkan respons yang sesuai atau tidak sesuai dengan tingkah laku yang sedang berlangsung. Ganjaran yang berasal dari luar kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat belajar. Dorongan berupa pujian, penghargaan, oleh guru terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar dapat merangsang minat dan motivasi belajar yang lebih aktif.<sup>110</sup>

---

<sup>110</sup> Ibid, h. 239

Hal ini terbukti bahwa pemberian penguatan negatif berupa hukuman (*punishment*) dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, karena dengan adanya hukuman (*punishment*) peserta didik merasa takut dan harus lebih giat lagi, agar motivasi belajar peserta didik lebih tinggi. Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa pemberian penguatan negatif yaitu berupa hukuman, Sudah terlihat jelas, ketika guru memberikan sebuah permainan, dimana ada sebuah perjanjian terlebih dahulu bersama-sama peserta didik, jika ada yang menang dalam suatu perlombaan akan mendapat *reward* (hadiah) yang berupa uang, dan jika ada yang kalah akan piket/membersihkan kelas. Dan terbukti yang kalah harus melaksanakan tugas mereka, setelah dikasih penguatan negatif berupa hukuman, peserta didik yang tadi dapat hukuman, dalam proses pembelajaran dilanjutkan, ada perubahan yang terjadi pada peserta didik, peserta didik pun lebih memperhatikan guru dan mata pelajaran aqidah akhlak, cepat dalam menyelesaikan tugas yang disuruh guru mata pelajaran aqidah akhlak, dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, dan lain sebagainya.

Pujian (penguatan verbal) sebagai bentuk penguatan verbal yang diberikan kepada anak didik menunjukkan bahwa seorang pendidikan berkenan dan menghargai perbuatan serta prestasi yang telah dicapai anak didik. Pujian merupakan suatu penguatan yang paling mudah untuk

dilaksanakan, karena hanya berupa kata-kata sugesti seperti baik, betul, benar dan lain-lain. Dapat juga berupa kalimat misalnya hasil pekerjaanmu baik sekali. Pujian sebagai bentuk motivasi *ekstrinsik* harus diberikan secara tepat dan dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan meningkatkan semangat belajar serta sekaligus akan membangkitkan siswa.

Hal ini sesuai dengan hukum sebab-akibat dari Thorndike sebagaimana disampaikan oleh Sardiman yaitu tentang hubungan *stimulus* respon akan menjadi kurang erat atau lenyap kalau disertai oleh rasa tidak senang. Jadi pujian, dorongan perlu diberikan secara bijaksana dan secara tepat karena pujian akan mempengaruhi serta dapat mewujudkan tujuan karena pujian dan dorongan dapat menghapus rasa minder atau rasa takut pada peserta didik.

Menurut teori Guthrie mengemukakan bahwa “hukuman” memegang peran penting dalam proses pembelajaran. Menurutnya suatu hukuman yang diberikan pada saat yang tepat, akan mampu mengubah kebiasaan seseorang. Guthrie berpendapat bahwa hubungan antara stimulus dengan respons merupakan faktor kritis dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pemberian stimulus yang sering agar hubungan menjadi lebih langgeng. Selain itu, suatu respons akan

lebih kuat (dan bahkan menjadi kebiasaan) apabila respons tersebut hubungan dengan berbagai macam stimulus.<sup>111</sup>

Menurut Guthrie hukuman memegang peranan penting dalam proses belajar. Namun ada beberapa alasan mengapa Skinner tidak sependapat dengan Guthrie, yaitu: Pengaruh hukuman terhadap perubahan tingkah laku sangat bersifat sementara; Dampak psikologis yang buruk mungkin akan terkondisi (menjadi bagian dari jiwa si terhukum) bila hukuman berlangsung lama; Hukuman yang mendorong si terhukum untuk mencari cara lain (meskipun salah dan buruk) agar ia terbebas dari hukuman. Dengan kata lain, hukuman dapat mendorong si terhukum melakukan hal-hal lain yang kadangkala lebih buruk daripada kesalahan yang diperbuatnya.

Skinner lebih percaya kepada apa yang disebut sebagai penguat negatif. Penguat negatif tidak sama dengan hukuman. Ketidaksamaannya terletak pada bila hukuman harus diberikan (sebagai stimulus) agar respon yang muncul berbeda dengan respon yang sudah ada, sedangkan penguat negatif (sebagai stimulus) harus dikurangi agar respon yang sama menjadi semakin kuat. Misalnya, seorang pembelajar perlu dihukum karena melakukan kesalahan. Jika peserta didik tersebut masih saja melakukan

---

<sup>111</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.8

kesalahan, maka hukuman harus ditambahkan. Tetapi jika sesuatu tidak mengenakan peserta didik (sehingga ia melakukan kesalahan) dikurangi (bukan malah ditambah) dan pengurangan ini mendorong peserta didik untuk memperbaiki kesalahannya, maka inilah yang disebut penguatan negatif. Lawan dari penguatan negatif adalah penguatan positif (*positive reinforcement*). Keduanya bertujuan untuk memperkuat respon. Namun bedanya adalah penguat positif menambah, sedangkan penguat negatif adalah mengurangi agar memperkuat respons.<sup>112</sup>

Pemberian hadiah dan dorongan secara lisan atau tertulis. Pemberian hadiah ada pengaruhnya terhadap motivasi belajar peserta didik. Hadiah itu dapat berupa barang tertentu, tetapi harus diwaspadai agar jangan sampai hadiah menjadi pengganti tujuan belajar. Dorongan secara tertulis/lisan, misalnya pujian, juga turut mendorong motivasi belajar.

Pemberian komentar terhadap hasil pekerjaan peserta didik, pemberian komentar oleh guru terhadap tugas yang dibuat oleh peserta didik dapat mendorong peserta didik untuk belajar lebih giat. Sistem pemberian angka juga turut mendorong motivasi belajar. Itu sebabnya,

---

<sup>112</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Teori\\_Belajar\\_Behavioristik](http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Belajar_Behavioristik), pada tanggal 10 juni 2012 di akses jam 10.00

guru perlu memberikan komentar, misalnya: baik, teruskan pekerjaan tugas kamu, atau baik sekali, pelihara untuk seterusnya. Pemberian angka/nilai yang disertai dengan komentar guru merupakan suatu cara pemberian intensif.

Saiful Bahri Djamarah, dalam bukunya guru dan anak didik dalam interaksi edukatif mengatakan, baik pemberian hadiah maupun pemberian hukuman merupakan respons seseorang kepada orang lain karena perbuatannya. Hanya saja pada pemberian hadiah adalah merupakan respons yang positif, sedangkan pada pemberian hukuman adalah respons yang negatif. Namun, kedua respons tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu ingin mengubah tingkah laku seseorang. Respons positif bertujuan agar tingkah laku yang sudah baik (bekerja, belajar, berprestasi dan memberi) itu frekuensinya berulang atau bertambah. Sedangkan respons yang negatif (hukuman) bertujuan agar tingkah laku yang kurang baik itu frekuensinya berkurang atau hilang. Pemberian respons yang demikian dalam proses interaksi edukatif disebut “pemberian pengatan”, karena hal tersebut akan membantu sekali dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dampak setelah memberikan penguatan, peserta didik jadi termotivasi belajarnya setelah guru memberikan berbagai jenis penguatan agar peserta didik lebih semangat lagi dan aktif memperhatikan dan konsentrasi pada mata pelajaran aqidah akhlak tersebut. Pemberian penguatan merupakan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta

didik dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Karena itu, jika motivasi menjadi prasyarat amat penting untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran.

Maka penguatan merupakan hal yang tidak kalah pentingnya, sebab tingkat motivasi belajarnya masih rendah, dengan penggunaan penguatan maka motivasi belajar peserta didik terutama yang masih rendah tersebut masih bisa ditingkatkan. Sehingga pemberian penguatan disini juga sangat penting sekali untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Perubahan tingkah laku peserta didik (*behavior modification*) dapat dilakukan dengan pemberian penguatan.

Jadi kesimpulan di atas adalah bahwa pemberian penguatan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIIA di SMP Buana ini, dengan memberikan penguatan kepada peserta didik kelas VIIA, yang mana keterampilan dasar memberikan penguatan adalah segala bentuk respons yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi peserta didik atas perbuatan atau responsnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi. Tingkah laku (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan penguatan (*reinforcement*). Apabila suatu perbuatan belajar mencapai tujuan, maka terhadap perbuatan itu perlu segera diadakan pengulangan kembali setelah beberapa waktu kemudian, sehingga hasilnya lebih

mantap. Penguatan perlu dilakukan pada setiap tingkat pengalaman belajar. Melalui keterampilan memberikan penguatan (*reinforcement*) yang diberikan guru, maka peserta didik akan merasa terdorong selamanya untuk memberikan respons setiap kali muncul stimulus dari guru, atau peserta didik akan berusaha menghindari respons yang dianggap tidak bermanfaat. Dengan demikian fungsi keterampilan memberikan penguatan (*reinforcement*) itu adalah untuk memberikan ganjaran kepada peserta didik, sehingga peserta didik akan berbesar hati dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik setiap proses pembelajaran.

Pemberian penguatan merupakan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran peserta didik dikelas. Karena itu, jika motivasi menjadi prasyarat amat penting untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Maka penguatan merupakan hal yang tidak kalah pentingnya, sebab tingkat motivasi belajarnya masih rendah, dengan penggunaan penguatan maka motivasi belajar peserta didik terutama yang masih rendah tersebut masih bisa ditingkatkan. Sehingga pemberian penguatan di sini juga sangat penting sekali untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

**2. Bagaimana Motivasi Belajar Peserta Didik Sebelum dan Sesudah diberi Penguatan (*reinforcement*) pada Mata Pelajaran Aqidah akhlak.**

Motivasi merupakan salah satu faktor yang terpenting dan menentukan dalam proses manajemen pendidikan. Keberhasilan pendidikan dalam pencapaian tujuan sebagian besar bergantung pada kemauan peserta didik untuk belajar.<sup>113</sup>

Motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

---

<sup>113</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. raja Grafindo persada, 2006).h. 73

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seorang yang ditandai dengan munculnya ‘feeling’ dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.<sup>114</sup>

Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Hal ini yang terlihat dalam observasi dan hasil wawancara, sebelum diberi penguatan, motivasi yang ada pada peserta didik belum nampak fokus pada mata pelajaran aqidah akhlak, banyak yang ramai sendiri, sering mengobrol, menyibukkan sesuatu dengan mengerjakan tugas yang lain. Tingkah laku peserta didik sebelum diberi penguatan hanya biasa-biasa saja, banyak yang tidak peduli terhadap mata pelajaran dan keefektifan peserta didik dalam belajar sedikit kurang. Banyak yang terlambat mengumpulkan tugas, disuruh menghafalkan dalil atau ayat banyak yang menunda. Tidak tertarik dengan mata pelajaran aqidah akhlak, tidak mempunyai tujuan belajar, tidak adanya perubahan dalam proses pembelajaran.

---

<sup>114</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).h. 114

Sesuai dengan analisis data pada pembahasan sebelumnya yang menyatakan bahwa pemberian penguatan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sangat besar sekali pengaruh dari peserta didik itu sendiri, mereka bertambah rajin dan bersemangat lagi setelah guru memberi penguatan (*reinforcement*) kepada peserta didik. peserta didik sebelum diberi penguatan motivasi belajar mereka tidak ada, hampir tidak dimiliki peserta didik hanya disuruh mengerjakan tugas, Tidak ada motivasi yang membuat mereka lebih bersemangat lagi belajarnya, karena guru tidak memberikan penguatan untuk peserta didik. Hanya kalau mengajar Cuma disuruh mengerjakan LKS, hafalan surat-surat pendek. Begitu juga dalam proses pembelajaran, hanya menggunakan metode ceramah, jadi peserta didik merasa bosan dan jenuh di dalam kelas, tidak ada sesuatu atau metode yang menarik untuk disampaikan ke peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik sulit untuk menentukan mana yang baik. Yang dikehendaki adalah timbulnya motivasi intrinsik, tetapi motivasi ini tidak mudah dan tidak selalu dapat timbul. Di pihak lain, guru bertanggung jawab supaya pembelajaran berhasil dengan baik, dan oleh karenanya guru berkewajiban membangkitkan motivasi ekstrinsik pada peserta didiknya. Diharapkan lambat laun timbul kesadaran sendiri untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Guru berupaya

mendorong dan merangsang agar tumbuh motivasi sendiri (*self motivation*) pada diri peserta didik.

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.<sup>115</sup>

Bahwa peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Gemar belajar adalah aktivitas yang tidak pernah sepi dari kegiatan anak didik yang memiliki motivasi intrinsik. Dan memang diakui oleh semua pihak, bahwa belajar adalah suatu cara untuk mendapatkan sejumlah ilmu pengetahuan. Belajar bisa dikonotasikan dengan membaca. Dengan begitu, membaca adalah pintu gerbang ke lautan ilmu pengetahuan. Kreativitas membaca adalah kunci inovasi dalam pembinaan pribadi yang lebih baik.

Motivasi yang bersumber dari dalam diri individu lebih efektif daripada motivasi yang berasal dari luar. Motivasi dari dalam memberi kepuasan kepada individu sesuai dengan ukuran yang ada dalam diri peserta didik itu sendiri.

---

<sup>115</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. raja Grafindo persada, 2006).h. 89



akan menumbuhkan sifat intrinsik itu, tetapi bila guru lebih menitikberatkan pada rangsangan-rangsangan sepihak maka sifat ekstrinsik menjadi lebih domain. Pengaruh kelompok peserta didik, bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya lebih condong ke sifat ekstrinsik. Suasana kelas juga berpengaruh terhadap muncul sifat tertentu pada motivasi belajar peserta didik. Suasana kebebasan yang bertanggung jawab tentunya lebih merangsang munculnya motivasi intrinsik dibandingkan dengan suasana penuh dengan tekanan dan paksaan.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti menyebutkan, setelah peneliti melakukan observasi banyak yang berubah, peserta didik jadi lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Dan peserta didik lebih aktif dalam mengerjakan apa yang diperintah oleh guru aqidah akhlak dalam mengerjakan LKS. Dalam memenuhi penyelesaian tugas-tugas, sikap peserta didik setelah diberi penguatan dapat mengerjakan tugas dengan tepat. Setelah diberi penguatan, peserta didik belajar lebih giat lagi dari kemarin sebelum diberi penguatan, dan peserta didik mengajak teman-teman untuk mengerjakan tugas kelompok. Setelah diberi penguatan motivasi belajar peserta didik lebih bertambah dengan adanya jenis penguatan yang diberikan oleh guru aqidah akhlak dalam memberikan bentuk hadiah sebagai penguatan yang berupa benda atau simbol.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti menyebutkan, motivasi belajar sesudah diberi penguatan peserta didik jadi lebih termotivasi belajarnya karena setelah diberi penguatan peserta didik kelas VII ini pada mata pelajaran aqidah akhlak, lebih giat lagi dalam proses pembelajaran dan semangat untuk mengerjakan soal-soal yang disuruh oleh guru mata pelajaran aqidah akhlak. Dalam proses pembelajaran aqidah akhlak guru memberi penguatan (*reinforcement*) dalam berbentuk pujian dan penguatan dalam bentuk sebuah benda yaitu berupa uang.

Peserta didik mengatakan bahwa pasti ada motivasi, dengan adanya dikasih penguatan dalam proses pembelajaran, peserta didik pasti akan termotivasi belajarnya. Peserta didik yang ada dikelas VIIA di SMP Buana, bahwa dia termotivasi dengan adanya pemberian penguatan yang diberikan oleh guru, dengan berbagai banyak jenis penguatan yang ada.

Peserta didik sesudah dikasih penguatan, ada perubahan dalam proses pembelajaran, yang dulunya tidak fokus dalam mata pelajaran aqidah, sekarang lebih fokus, tertarik akan mata pelajaran, punya tujuan untuk mencapai nilai yang maksimal. Ingin berlomba-lomba dalam meraih nilai yang tertinggi/prestasi akademik maupun non akademik. Tingkah laku peserta didik pun juga ikut berubah antusias mereka dalam proses pembelajaran banyak yang berubah, yang dulunya tidak merespons mata

pelajaran akidah akhlak, akhirnya mereka sangat peduli dan antusiasme dalam belajar ada. Lebih semangat dalam mengerjakan tugas dan lebih semangat untuk apa yang disuruh guru mata pelajaran aqidah akhlak perintahkan dalam proses pembelajaran.

Ada teori motivasi yang terdapat di buku psikologi pendidikan, sesuai dengan pemaparan dari M. Ngalim Purwanto. Yang terkait dengan teori motivasi yaitu Teori kebutuhan.

Teori motivasi yang sekarang banyak dianut orang adalah teori kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memnuhi kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Oleh karena itu, menurut teori ini, apabila seorang pemimpin ataupun pendidik bermaksud memberikan motivasi kepada seseorang, ia harus berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan – kebutuhan orang yang akan dimotivasinya.

Dalam hal ini sesuai dengan teori yang digunakan Maslow terkait dengan teori kebutuhan sangat pas untuk pemenuhan kebutuhan dan *reinforcement* tingkah laku. Tingkah laku yang memenuhi kebutuhan, cenderung untuk diulangi apabila kebutuhan itu ditimbulkan tingkah laku yang membawa kearah tercapainya tujuan, diperkuat (*reinforced*), yaitu



Misalnya ketika peserta didik melakukan diskusi, kemudian guru memberikan pujian dengan kalimat “cara kamu memberikan argumentasi sudah tepat”. Penguatan yang diberikan melalui kalimat tadi akan menambah motivasi pada kegiatan diskusi selanjutnya, sehingga peserta didik akan semakin kritis dan mampu menyampaikan argumentasi yang lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Seperti juga teori perilaku Skinner, yang menyatakan bahwa yang mempengaruhi dan membentuk perilaku peserta didik disebut pembentukan perilaku (*operant conditioning*). Pendekatan ini didasarkan pada hukum pengaruh (*law effect*) yang menyatakan bahwa perilaku yang diikuti dengan konsekuensi pemuasan cenderung diulang, sedangkan perilaku yang diikuti konsekuensi hukuman cenderung tidak diulang. Jadi, perilaku peserta didik di masa datang dapat diramalkan atau dipelajari.

Proses pembentukan perilaku dimulai dari rangsangan, jika ada rangsangan maka terjadi tanggapan. Jika ada tanggapan, maka akan terjadi konsekuensi. Jika konsekuensi itu positif maka guru akan memberi tanggapan yang sama untuk tanggapan berikutnya di dalam proses pembelajaran yang akan datang. Jika konsekuensinya negatif maka peserta didik akan merasa tidak senang dan selalu menghindari konsekuensi itu di masa yang akan datang.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah diberi penguatan, bisa dilihat lebih jelas dari hasil observasi dikelas VIIA di SMP Buana bahwa motivasi belajar peserta didik lebih meningkat setelah diberi penguatan. Minat merupakan dasar daripada motivasi, dan hal yang mendasari dari motivasi adalah kebutuhan, sehingga dapat dikatakan bahwa minat adalah alat motivasi yang pokok.

Dalam proses interaksi pembelajaran, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, diperlukan untuk mendorong peserta didik agar tekun belajar. Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan bila ada diantara peserta didik yang kurang berminat mengikuti pelajaran dalam jangka waktu tertentu. Peranan motivasi ekstrinsik cukup besar untuk membimbing peserta didik dalam belajar. Hal ini perlu disadari oleh guru. Untuk itu seorang guru biasanya memanfaatkan motivasi ekstrinsik untuk meningkatkan minat peserta didik agar lebih bergairah dalam proses pembelajaran.

Bila motivasi ekstrinsik yang diberikan itu dapat membantu peserta didik keluar dari lingkaran masalah kesulitan belajar, maka motivasi dapat diperankan dengan baik oleh guru. Peranan yang dimainkan oleh guru dengan mengandalkan fungsi-fungsi motivasi merupakan langkah yang akurat untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi peserta didik. Fungsi motivasi dalam belajar ini ada beberapa diantaranya yaitu: Yang

pertama, Motivasi sebagai pendorong perbuatan. Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong peserta didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Peserta didik pun mengambil sikap seiring dengan minat terhadap suatu objek.

Yang kedua fungsi motivasi yaitu Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Disini peserta didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar. Sikap berada dalam kepastian perbuatan dan akal pikiran mencoba membedah nilai yang terpatri dalam wacana, prinsip, dalil, dan hukum, sehingga mengerti betul isi yang dikandungnya.

Yang ketiga adalah Motivasi sebagai pengarah perbuatan. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada peserta didik dalam belajar. Dengan tekun peserta didik belajar. Dengan penuh konsentrasi peserta didik belajar agar tujuannya mencari sesuatu yang ingin diketahui atau dimengerti itu cepat tercapai. Konsentrasinya diusahakan disingkirkan jauh-jauh. Itulah peranan motivasi yang dapat mengarahkan perbuatan peserta didik dalam belajar.

## B. Diskusi Hasil Penelitian

Motivasi merupakan salah satu prasyarat yang amat penting dalam belajar. Gedung dibuat, guru disediakan, fasilitas belajar yang lengkap dengan harapan agar peserta didik dapat masuk sekolah dan belajar dengan penuh semangat. Tetapi semua itu akan sia-sia bila peserta didik tidak mempunyai motivasi belajar.

Namun perlu diingat bahwa hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran adalah hukum seorang akan berhasil dalam belajar kalau pada dirinya itu ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Dengan kata lain, dalam masalah motivasi yang paling penting adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang (motivasi intrinsik).

Akan tetapi mengharapkan motivasi selalu muncul atau datang dari dalam diri seseorang merupakan hal yang kecil kemungkinannya, karena tingkat motivasi seseorang yang cenderung berubah-ubah. Selain itu banyak juga yang harus dipelajari untuk peserta didik setiap hari di sekolah yang pada dasarnya tidaklah selalu menarik sehingga peristiwa menjadi bosan. Oleh karena itu pemberian penguatan (*reinforcement*) merupakan salah satu usaha yang harus dilakukan oleh guru mata

pelajaran aqidah akhlak di SMP Buana Waru agar motivasi belajar peserta didik meningkat.

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menyatakan bahwasanya pemberian penguatan (*reinforcement*) pada proses pembelajaran aqidah akhlak kelas VII di SMP Buana Waru selama ini sudah baik, sudah memberikan penguatan (*reinforcement*) dalam proses pembelajaran aqidah akhlak, tetapi masih kurang dalam memberikan penguatan yang lain, cuma hanya diberikan penguatan verbal, dan penguatan non verbal dengan berupa tanda/symbol. Setidaknya ada jenis penguatan yang lain, agar peserta didik termotivasi belajarnya, dengan dikasih penguatan penguatan gestural, penguatan mendekati, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil konfirmasi peneliti dengan guru mata pelajaran aqidah akhlak dan teman-teman sejawat mengenai temuan data dan pembahasannya di atas pada wawancara pada tanggal 10 mei 2012, maka guru mata pelajaran aqidah akhlak juga membenarkan hasil temuan data yang dipaparkan oleh peneliti. Hal ini dikarenakan sejak awal guru aqidah akhlak menjelaskan bahwa sudah sering memberikan jenis penguatan (*reinforcement*) tapi cuma pemberian penguatan verbal atau penguatan non verbal berupa pemberian tanda/symbol. Akan tetapi memberikan metode pembelajarannya, lebih ditambah agar peserta didik dikelas VII

tidak bosan dalam pembelajaran berlangsung. Dan guru lebih memperbanyak lagi metode-metode yang dipakai dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran berlangsung guru juga memberikan penguatan non verbal dengan cara mendekati, penguatan ini dikerjakan dengan cara mendekati peserta didik untuk menyatakan perhatian guru terhadap pekerjaan, tingkah laku, atau penampilan peserta didik, misalnya guru mendekati peserta didik dalam diskusi berkelompok, berdiri disamping peserta didik. Sering gerakan guru mendekati peserta didik diberikan untuk memperkuat penguatan yang bersifat verbal. Hal ini terjadi karena diperkuatnya kehangatan dan keantusiasan oleh guru dengan mendatangi peserta didik.

Ternyata ada di teori Skinner, bahwasannya Skinner melakukan suatu percobaan kepada seorang tikus. Percobaan itu dilakukan dengan cara memasukkan seekor tikus ke dalam sangkar yang di dalamnya diletakkan dua buah mangkuk, yang satu berisi makanan dan mangkuk yang satunya berisi bedak gatal. Jika tikus itu menginjak tongkat pengungkit yang pertama sepotong makanan akan jatuh kedalam sangkar itu. Tetapi jika tikus menginjak tongkat pengungkit yang kedua, maka bedak gatal yang akan tumpah ke dalam sangkar itu. Ternyata setelah tikus itu pernah menginjak kedua tongkat pengungkit, dia mampu belajar

dari pengalamannya. Tikus itu selalu menginjak tongkat pengungkit pertama karena dengan demikian dia akan memperoleh makanan

Skinner juga melakukan percobaan dengan tindakan menekan tuas dalam kotak Skinner, stimulus dalam kotak skinner bertindak sebagai ruang percobaan, menyebabkan hewan selalu mendekati tuas, ketika melihat tuas, hewan akan mendekatinya dan menekannya. Ketika didalam kotak tersebut diberi makanan, yang menyebabkan hewan merespons dengan mendekati cangkir makanan tersebut. Tindakan memakan potongan makanan yang akan menyebabkan hewan kembali mendekati tuas dan menekannya lagi. Urutan kejadian ini disatukan oleh potongan makanan, yang tentu saja merupakan penguatan positif.

Dalam memberikan penguatan, guru hendaknya menampakkan kehangatan dan keantusiasan, menunjukkan sifat yang baik, menarik dan juga sungguh-sungguh sehingga peserta didik merasa senang dengan sikap guru diwaktu memberi penguatan. Dalam pemberian penguatan diharapkan guru menunjukkan ekspresi wajah yang menarik, sinar mata yang sejuk, suara yang jelas dan enak didengar. Sikap dan gaya guru termasuk suara, mimik, dan gerakan badan, akan menunjukkan adanya kehangatan dan keantusiasan dalam memberikan penguatan. Kehangatan dan keantusiasan guru akan menjadikan penguatan yang diberikannya lebih efektif. Sebaliknya, kadang-kadang peserta didik mendapat kesan

bahwa guru tidak ikhlas memberikan penguatan karena tidak disertai kehangatan dan keantusiasan.

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap bahwasanya pengkayaan atas segala macam metode sangat diperlukan oleh seseorang guru agar dalam proses pembelajaran tidak statis namun dinamis. Suasana dan sifat dinamis dalam pembelajaran akan berdampak sangat baik untuk peserta didik atau guru sebagai *center education*, karena guru dan peserta didik akan sama-sama berpacu menciptakan sesuatu yang baru. Pembelajaran dua arah inilah yang menghasilkan out put yang berkualitas.

Guru harus menggunakan penguatan (*reinforcement*) secara bervariasi dalam pemberian penguatan baik penguatan secara verbal dan non verbal dalam kegiatan proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh dengan pola penguatan yang tetap, guru juga harus bersikap hangat dan antusias pada saat memberikan penguatan sehingga peserta didik dapat lebih merasa dihargai, sekolah juga perlu untuk memfasilitasi dalam mendukung guru memberikan penguatan (*reinforcement*) kepada peserta didik sehingga peserta didik merasa lebih diperhatikan dan lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran berlangsung lebih-lebih mempunyai media terkait dengan penguatan dan motivasi tersebut.



fokus pada mata pelajaran aqidah akhlak, banyak yang ramai sendiri, sering mengobrol, menyibukkan sesuatu dengan mengerjakan tugas yang lain. Tingkah laku peserta didik sebelum diberi penguatan hanya biasa-biasa saja, banyak yang tidak peduli terhadap mata pelajaran dan keefektifan peserta didik dalam belajar sedikit berkurang. Tidak tertarik dengan mata pelajaran aqidah akhlak, tidak mempunyai tujuan belajar, dan tidak adanya perubahan dalam proses pembelajaran.

**b. Motivasi sesudah diberi penguatan (*reinforcement*)**

Hal ini terbukti dari hasil analisis data yang menyatakan bahwa motivasi peserta didik sesudah diberi penguatan ada, karena setelah diberi penguatan terlihat jelas sekali motivasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran, peserta didik pun lebih konsentrasi, dan semangat lagi dalam proses pembelajaran. Peserta didik setelah dikasih penguatan, ada perubahan dalam proses pembelajaran, yang dulunya tidak fokus dalam mata pelajaran aqidah, sekarang lebih fokus, dan tertarik akan mata pelajaran, dan mempunyai tujuan untuk mencapai nilai yang maksimal.



intensif, mengarahkan perilaku peserta didik, mempergunakan pujian verbal, mempergunakan tes dan nilai secara bijaksana, membangkitkan rasa ingin tahu, melakukan hal yang luar biasa, merangsang hasrat peserta didik, dan memanfaatkan apersepsi peserta didik.



\_\_\_\_\_, 1992, *Menjadi guru professional*, Bandung: Remaja Rosda Karya

Wirjokusumo, Iskandar dan Ansori, Soemardji, 2009, *metode penelitian kualitatif bidang ilmu-ilmu sosial humaniora (suatu pengantar)*, Unesa University Press

Yamin, Martinis, 2011, *paradigm baru pembelajaran*, Jakarta: gaung persada

Yunus, Mahmud, 1990, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung

Yunuf, Syamsu, 2005, *psikologi belajar agama*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy

[http://id.wikipedia.org/wiki/Teori Belajar Behavioristik](http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Belajar_Behavioristik), pada tanggal 10 juni 2012 di akses jam 10.00

[Pengertian Motivasi Belajar | belajarpsikologi.com](#), pada tanggal 10 juni 2012 di akses jam 10.00

2UU RI No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

